

**PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI MTsN 2 SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi
Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk
memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd)



Disusun Oleh:

Qorysyandha Elva Ardhan

20422175

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2024**

**PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI MTsN 2 SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi
Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk
memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd)



Disusun Oleh:

Qorysyandha Elva Ardhan

20422175

Dosen Pembimbing:

Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Qorysyandha Elva Ardhan
NIM : 20422175
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Penguatan Karakter Religius Melalui Kegiatan

Ekstrakurikuler Keagamaan Di MTsN 2 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penelitian dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penelitian ini bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, November 2024

Yang menyatakan


Qorysyandha Elva Ardhan



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalitirang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 2 Desember 2024
Judul Skripsi : Penguatan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTsN 2 Sleman
Disusun oleh : QORYSYANDHA ELVA ARDHAN
Nomor Mahasiswa : 20422175

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D. (.....)
Penguji I : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd. (.....)
Penguji II : Lukman, S.Ag, M.Pd. (.....)

Yogyakarta, 2 Desember 2024



NOTA DINAS

Yogyakarta, Jumadil Awal 1446 H

November M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomer: 1243/Dek/60/DAATI/FIAI/VIII/2024 tanggal 30 Agustus 2024, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

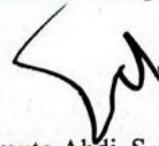
Nama : Qorysyandha Elva Ardhan
Nomor Pokok/NIMKO : 20422175
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2023/2024
Judul Skripsi : Penguatan Karakter Religius melalui
Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di
MTsN 2 Sleman

Setelah kami teliti dan kami perbaiki seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud

Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing,



Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Qorysyandha Elva Ardhan

NIM : 20422175

Judul Skripsi : Penguatan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler
Keagamaan di MTsN 2 Sleman

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta setelah perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, November 2024

Dosen Pembimbing



Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D

MOTTO

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang
berbuat baik.”¹

(Al-Baqarah:195)

¹ Kementerian Agama RI, *Qur'an Kemenag*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2022), hal 195

ABSTRAK

PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI MTsN 2 SLEMAN

Oleh:

Qorysyandha Elva Ardhan

Fenomena kenakalan remaja dan krisis moral di kalangan pelajar menunjukkan kebutuhan mendesak akan pendidikan karakter yang efektif. Maka dari itu, MTsN 2 Sleman, melalui program ekstrakurikuler keagamaan, berupaya membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah penguatan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman, dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya penguatan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan teknik penggunaan data terdiri dari tiga: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri dari kepala sekolah, guru aqidah akhlak, guru al-qur'an hadist dan siswa yang aktif ekstrakurikuler keagamaan. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah penguatan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman dilakukan dengan kegiatan yang berfokus pada pembiasaan nilai-nilai Islami terutama kegiatan hadrah dan tahfidz memberikan ruang bagi siswa untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan agama Islam secara praktis dan interaktif. Selain itu, dukungan pembina yang berperan sebagai teladan, dan evaluasi berkala menjadi kunci utama dalam membangun karakter religius yang kuat di kalangan siswa. Faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter religius siswa di MTsN 2 Sleman melalui ekstrakurikuler keagamaan didukung oleh kemauan siswa dan berbagai pihak terkait. Namun, keterbatasan waktu, dukungan masyarakat yang kurang, serta regulasi yang berfokus pada akademik menjadi kendala yang perlu diatasi.

Kata Kunci: Karakter, Religius, Estrakurikuler Keagamaan

ABSTRACT

**STRENGTHENING RELIGIOUS CHARACTER THROUGH
RELIGIOUS EXTRACURRICULAR ACTIVITIES AT MTsN 2
SLEMAN**

By :

Qorysyandha Elva Ardhan

The phenomenon of juvenile delinquency and moral crises among students highlights the urgent need for effective character education. Therefore, MTsN 2 Sleman, through its religious extracurricular programs, strives to shape students' religious character. This research aims to examine the strengthening of religious character through religious extracurricular activities at MTsN 2 Sleman and analyze the supporting and inhibiting factors in the effort to strengthen religious character through these activities at MTsN 2 Sleman.

This study uses qualitative methods. The data collection techniques consist of three approaches: observation, interviews, and documentation. The informants include the principal, Aqidah Akhlak teachers, Al-Qur'an Hadith teachers, and students actively participating in religious extracurricular activities. Data analysis is carried out through the processes of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this research show that the strengthening of religious character through religious extracurricular activities at MTsN 2 Sleman is implemented through activities focused on instilling Islamic values. Particularly, Hadroh and Tahfidz activities provide opportunities for students to deepen their understanding and practice of Islam in a practical and interactive way. Additionally, the support of mentors who serve as role models and regular evaluations are key factors in building a strong religious character among students. The supporting and inhibiting factors in strengthening the religious character of students at MTsN 2 Sleman include the willingness of students and various related parties. However, time constraints, limited community support, and regulations focused on academics pose challenges that need to be addressed.

Keywords: Character, Religious, Religious Extracurricular Activities.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan kenikmatan serta karunianya, sehingga saat ini masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir ini dan tidak lupa juga, sholawat serta salam tetap terlimpah curahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Nabi Muhammad SAW. Dalam penyusunan tugas akhir ini, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun. Oleh karena itu tanpa bermaksud mengurangi rasa terima kasih yang sebebsar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Dr. Anton Priyono, S.E., S.E., M.M. selaku Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan kritik maupun saran sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Seluruh Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah ikhlas dan sabar memberikan ilmu dan pengalaman selama empat tahun kuliah.
7. Seluruh karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam dan Universitas Islam Indonesia yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan persyaratan administrasi.
8. Ayahanda Gardani dan Ibunda Siti Susanti serta adik saya Firshaf Achmad Ardhan yang tak henti-hentinya mendo'akan, memberikan kasih sayang, perhatian, motivasi, nasihat serta dukungan baik secara materi dan non materi dengan penuh keikhlasan yang tidak terhingga kepada penulis.
9. Guru-guru dan siswa siswi MTsN 2 Sleman karena sudah bersedia menjadi informan penelitian skripsi ini, yang sudah

sabar menjelaskan secara detail dan meluangkan waktunya demi membantu jalannya skripsi ini.

10. Sahabat seperjuangan saya selama perantauan ini, Hilya, Ara, Dea, dan Ima yang mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan semangat dan dukungan dalam tugas akhir ini. Semoga kalian selalu dalam kemudahan.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini.

12. Terakhir, kepada diri sendiri yang telah berjuang keras, semoga pencapaian ini membuka pintu kesempatan baru. Terima kasih untuk diri sendiri yang selalu percaya pada kemampuan.

Peneliti sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan demi perbaikan-perbaikan kripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, November 2024

Peneliti



Qorysyandha Elva Ardhan

DAFTAR ISI

COVER LUAR.....	i
COVER DALAM	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS.....	v
REKOMENDASI PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
1. Fokus Penelitian.....	6
2. Pertanyaan Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan penelitian	6

2. Manfaat Penelitian	7
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II	9
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Landasan Teori	16
1) Penguatan Karakter	16
2. Karakter Religius	23
3. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan.....	27
BAB III.....	31
METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian	32
C. Informan Penelitian	32
D. Teknik Penentuan Informan.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Keabsahan Data	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
1. Reduksi Data.....	36
2. Penyajian Data	37
3. Kesimpulan/Verifikasi	37
BAB IV	39
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	39

A. Gambaran Umum Penelitian dan Profil Sekolah	39
1. Gambaran Lokasi Penelitian	41
5. Sarana dan Prasarana MTsN 2 Sleman	45
B. Hasil Penelitian.....	48
1. Penguatan karakter religus melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman	48
2. Faktor pendukung dan penghambatan penguatan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman	63
BAB V.....	82
PENUTUP	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter bukan hal yang baru untuk kalangan warga Indonesia karena sudah mulai dari pasca kemerdekaan Indonesia, yang dikemas dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Pengembangan kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan karakter. Dari satu masa ke masa berikutnya, pendidikan karakter selalu berkaitan erat dengan nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sosial dan berbangsa. Secara historis, pendidikan karakter sudah menjadi semangat bangsa Indonesia sejak awal kemerdekaannya hingga kini. Pemerintah pada masa itu mengutamakan pembangunan karakter dan kepribadian bangsa sebagai bentuk kesadaran terhadap nilai-nilai patriotisme.²

Kenakalan remaja di usia sekolah, sering kali disertai kekerasan, bahkan tak jarang berakhir dengan korban jiwa, baik dari pelaku maupun korbannya, yang kebanyakan masih pelajar. Fenomena ini makin sering muncul di ruang publik melalui pemberitaan di media massa, elektronik, dan media sosial, menunjukkan bahwa masalah ini terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Kenakalan remaja, bila dibiarkan tanpa penanganan, bisa menimbulkan dampak negatif dalam proses pencarian

² Shofa, dkk., "Sejarah Panjang Pendidikan Karakter di Indonesia Pada Era Proklamasi Kemerdekaan Sampai Era Reformasi," *Jurnal Rontal Keilmuan PKn* 6, no. 1 (2020): 75

identitas diri dan aktualisasi remaja. Karenanya, diperlukan langkah aktivitas untuk menekan ekses negatif dan membentuk karakter positif bagi para siswa.³

Pada tahun 2017, Kemendikbud Republik Indonesia merumuskan program pendidikan karakter yang mengutamakan beberapa nilai kunci yang saling terhubung, yaitu integritas, kerja sama, kemandirian, religiusitas, dan rasa nasionalisme. Nilai-nilai karakter ini dijadikan fokus utama untuk diperkuat dan dikembangkan dalam lingkungan pendidikan, demi mendukung pembentukan pribadi yang berakhlak dan berkontribusi pada bangsa. Program ini diharapkan membentuk generasi yang memiliki karakter kokoh serta mampu menghadapi tantangan masa depan dengan prinsip yang baik.⁴

Karakter integritas ialah fondasi perilaku yang membuat seseorang individu yang bisa diandalkan pada ucapan, tindakannya, dan pekerjaannya, juga setia pada prinsip-prinsip kemanusiaan. Integritas mencakup sikap bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Sub-nilai dari integritas meliputi kejujuran, kecintaan terhadap kebenaran, loyalitas, keadilan, penolakan terhadap korupsi, dan penghormatan terhadap martabat tiap orang.

³ Jasmisari, dkk., "Kenakalan remaja di kalangan siswa sekolah menengah atas di Bandung: Studi pendahuluan." *Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional* 1.1 (2022).

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru*, 2017, hal. 1-2

Nilai karakter kerja sama menggambarkan semangat kolaborasi dan saling membantu di antara individu dalam masyarakat. Konsep ini menekankan pentingnya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, memperkuat ikatan sosial, dan menciptakan harmoni dalam kehidupan berkomunitas.

Nilai karakter mandiri mencerminkan sikap dan tindakan yang tidak tergantung pada orang lain, serta memanfaatkan seluruh kemampuan, pemikiran, dan waktu untuk mewujudkan harapan, impian, dan aspirasi. Beberapa sub-nilai dari kemandirian ini meliputi kerja keras, ketahanan, inovasi, profesionalisme, keberanian, dan komitmen untuk terus belajar sepanjang hidup.

Nilai karakter religius menggambarkan sikap hidup yang berlandaskan keyakinan serta penghormatan terhadap ajaran agama. Sikap ini terlihat dari ketaatan dalam ibadah, kejujuran, kasih sayang terhadap sesama, serta kepedulian pada lingkungan. Dengan nilai religius, seseorang mampu menanamkan moral baik yang membentuk karakter unggul, penuh tanggung jawab, dan memiliki rasa toleransi. Nilai ini penting dalam mendukung keharmonisan hidup bersama di masyarakat. Nilai karakter religius mencakup hubungan individu dengan orang lain dan dengan lingkungan. Ini tercermin dalam tindakan menjaga ciptaan Tuhan dengan mencintai serta merawat lingkungan. Sub-nilai seperti cinta damai, toleransi, dan anti kekerasan mendorong sikap saling

menghargai, melindungi yang lemah, serta tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain.

Nilai karakter nasionalisme mencerminkan sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa setia, perhatian, dan penghargaan terhadap berbagai aspek bangsa, seperti bahasa, budaya, dan lingkungan. Sub-nilai ini termasuk cinta terhadap budaya lokal, keinginan untuk melindungi warisan budaya, kesiapan untuk berkorban, serta kedisiplinan dalam mematuhi hukum dan menghormati perbedaan suku dan agama. Ini semua penting untuk membangun identitas dan persatuan bangsa.⁵

Untuk memahami bagaimana lingkungan madrasah mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai bagi siswa, perlu dilihat bagaimana kehidupan sehari-hari di madrasah terbentuk. Kehidupan di madrasah terbentuk secara alami melalui penanaman nilai-nilai yang disertai simbol-simbolnya, dan interaksi dengan masyarakat di sekitarnya. Fasilitas fisik madrasah, seperti masjid, ruang kelas, dan area yang sering dikunjungi oleh para guru, mencerminkan pola hidup yang unik sebagai komunitas beragam yang terdiri dari siswa-siswi, dengan kepala sekolah sebagai pemimpin utama.

MTsN 2 Sleman, sebagai lembaga pendidikan formal setara SMP, memiliki peserta didik berusia antara 12 hingga 16 tahun, yang berada pada fase kritis perkembangan menuju masa remaja. Pada usia ini, siswa

⁵ Hendy Kurniawan, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perilaku Religius di SDI Al Azhar 31 Yogyakarta", Universitas Islam Indonesia, 2019, hal, 6-8

di MTsN 2 Sleman mulai dapat membedakan banyak macam sampah, misalnya organik dan non-organik, yang mencerminkan kesadaran lingkungannya. Siswa juga sudah terbiasa melakukan praktik keagamaan, seperti berdoa sebelum belajar, memberikan infaq secara sukarela tiap pagi, dan menjalankan ibadah sholat dhuha jamaah di masjid sekolah. Meski kegiatan ini umum di banyak madrasah, metode dan pelaksanaannya dapat bervariasi, dan siswa yang sudah terbiasa dengan rutinitas ini biasanya menyadari manfaat dari kegiatan itu lalu mengimplementasikan dalam keseharian.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mencakup kegiatan yang memperkuat pemahaman, praktik, dan religius siswa, program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman dirancang untuk mengembangkan karakter dan moralitas siswa dengan baik. Kegiatan seperti sholat berjamaah, hadrah, pidato dalam bahasa Indonesia dan Inggris, memperingati hari besar Islam, serta menghafal ayat suci Al-Qur'an, berfungsi untuk membentuk nilai-nilai positif dalam diri peserta didik. Dalam konteks ini, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di madrasah ini.

Melalui penelitian ini peneliti dapat menggali kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bisa berperan dalam memperkuat pendidikan karakter religius. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dijalankan

sebuah kajian terkait “Penguatan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTsN 2 Sleman”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasar atas latar belakangnya tersebut, penelitian ini difokuskan pada penguatan karakter perilaku religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan serta faktor yang mendukungnya dan menghambatnya.

2. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian, penelitian ini berupaya bisa menjawab dua pertanyaan penelitian ini:

- a. Bagaimana penguatan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasar atas pertanyaan, peneliti ini dilaksanakan guna mengkaji/menjelaskan:

- a. Menganalisis penguatan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman.

- b. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya penguatan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman.

2. Manfaat Penelitian

Adapun kajian ini diinginkan memberi kebermanfaatan seperti:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat ini memberi sumbangsih ilmu pengetahuan di sektor pendidikan. Khususnya pada implementasi pendidikan karakter dalam membentuk perilaku religius.

b. Manfaat praktis

Manfaat ini sebagai obyek kajiannya, lembaga ini dapat berfungsi sebagai pedoman dalam implementasi pendidikan karakter. Untuk peneliti hal ini dapat dijadikan acuan untuk menjalankan kajian yang lebih komprehensif mengenai penerapan pendidikan karakter dalam membentuk sikap religius.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan penelitian mencakup beberapa bagian penting, yaitu pendahuluannya, tinjauan pustakanya, metodologinya, hasil penelitiannya, pembahasannya, dan simpulannya. Setiap bagian memiliki fungsi spesifik untuk gambaran dalam sebuah penelitian, maka peneliti membagi menjadi:

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, memuat kajian pustaka yang menjelaskan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dan relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti, dan memuat landasan teori yang menjelaskan kata kunci menjadi fokus pada judul penelitian. Dengan landasan teori, peneliti dan pembaca dapat memahami perspektif yang relevan dengan topik penelitian.

Bab III, yang memuat hasil beberapa aspek utama: jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu pelaksanaan, informan penelitian yang dipilih sesuai dengan kriteria tertentu, serta teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun data secara terstruktur dengan melibatkan informan relevan yang ditentukan berdasarkan metode seleksi yang ditetapkan, memberikan gambaran lengkap dalam menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat.

Bab IV, yang memuat hasil penelitian dan pembahasan yang difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mendukung tujuan utama penelitian ini.

Bab V, yang memuat penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ialah tinjauan terhadap kajian-kajian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dan relevansi yang kuat dengan penelitian ini. Agar dapat menunjang penyusunan proposal skripsi ini, penulis terlebih dahulu melakukan observasi serta mengkaji sejumlah literatur yang relevan dengan topik yang akan dikaji. Di bawah ini dijabarkan berbagai penelitian yang berhubungan dengan riset yang dilakukan oleh penulis.

1. Artikel jurnal yang ditulis oleh Ega Nasrudin, dkk., yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai penguatan pendidikan karakter religius yang diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung meliputi nilai ilahiyah dan insaniyah. Proses penguatan pendidikan karakter religius dilakukan melalui berbagai kegiatan. Dalam kegiatan tersebut karakter religius yang paling terlihat mengalami penguatan antara lain ketakwaan, amanah, disiplin, toleran, dan kreatif. Penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler

keagamaan itu didukung oleh tata tertib, kerja sama yang baik, sarana dan prasarana, serta budaya sekolah.⁶ Perbedaan penelitian Ega Nasrudin, dkk., dengan penelitian ini terletak pada perbedaan lingkup dan fokusnya. Dimana peneliti fokus pada Madrasah Tsanawiyah yang memiliki konteks pendidikan Islam lebih terintegrasi, sementara penelitian lain dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA), dimana pendidikan agama menjadi salah satu bagian kurikulum.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Ilmi, dkk., yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama di Sekolah”. Hasil dari penelitian ini adalah pendidik harus merancang tahapan pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif berpartisipasi dari awal hingga akhir proses. Selain itu, guru perlu mempelajari beragam model, metode, serta strategi pembelajaran aktif untuk mengembangkan aplikasi praktis bagi langkah-langkah pengajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran ini dapat membangun karakter siswa. Sikap guru juga memainkan peran penting sepanjang proses pembelajaran sebagai

⁶ Ega Nasrudin, dkk., “Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 14, no. 1 (2023)

teladan penerapan nilai bagi peserta didik.⁷ Perbedaan penelitian Miftahul Ilmi, dkk., dengan penelitian ini ada di fokusnya. Dimana peneliti fokus pada penguatan karakter religius siswa melalui keterlibatan aktif dalam ekstrakurikuler keagamaan, sementara peneliti lain berfokus pada pembelajaran aktif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah”. Hasil penelitian ini adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi diri demi kebermanfaatan hidup. Sejak 2011, kementerian pendidikan telah menetapkan 18 nilai budaya dan karakter bangsa, termasuk nilai religius, yaitu kepatuhan terhadap ajaran agama, toleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama berbeda.⁸ Perbedaan penelitian Hamidah dengan penelitian ini adalah dalam fokus dan tujuan, peneliti menekankan penguatan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dengan penekanan pada faktor-faktor pendukung dan penghambat di lingkungan sekolah. Sebaliknya penelitian Hamidah membahas pendidikan karakter lebih umum,

⁷ Miftahul Ilmi, dkk., “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2021): 297-298

⁸ Hamidah. “Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah,” *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 04, no. 2 (2020): 83-87

berfokus pada program nasional. Di samping itu, kedua penelitian bertujuan untuk menciptakan siswa yang memiliki karakter religius yang kuat sebagai bagian dari tujuan.

4. Artikel jurnal yang ditulis Dahaluddin, dkk., dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler pada Siswa SMK Negeri 1 Pangkep”. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara terus-menerus dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan secara berulang-ulang. Dalam kegiatan olahraga senantiasa ditanamkan sifat-sifat kejujuran, sportifitas, bertanggungjawab, dan terus berusaha untuk menggapai prestasi. Melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka ditanamkan religiusitas seperti melakukan sholat berjamaah di setiap kegiatan, berdoa sebelum melakukan kegiatan pramuka, menjaga kebersihan di sekitar tempat kegiatan dan strategi pemberian keteladanan.⁹ Perbedaan penelitian Dahaluddin, dkk., dengan penelitian ini adalah fokus penelitian dan keduanya menggunakan kegiatan

⁹ Dahaluddin, M. Rakib, Eka Apriyanti. “implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pada siswa smk negeri 1 pangkep ” Jurnal pendidikan karakter, vol. 10, no. 1 (2022)

ekstrakurikuler sebagai platform untuk mengajarkan nilai-nilai karakter.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Lita Ardiyanti dengan judul “Peran Guru Dalam Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Keagamaan (*Religious Culture*)”. Hasil penelitian adalah para guru di SMP menerapkan pembiasaan keagamaan bagi siswa melalui kegiatan seperti shalat Dzuhur dan Dhuha berjamaah, serta program Mabit. Kegiatan ini mendapat apresiasi yang baik, dengan dukungan dari masyarakat terhadap program keagamaan di sekolah. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, yaitu kurang matangnya perencanaan, kurangnya rasa percaya diri siswa, serta beberapa kendala yang muncul dari lingkungan sekolah itu sendiri.¹⁰ Kedua peneliti memiliki kesamaan dalam menekankan pembiasaan dalam kegiatan keagamaan dan mengidentifikasi adanya faktor penghambat dari sisi internal maupun eksternal, namun dengan beberapa fokus kegiatan dan hambatan yang berbeda.
6. Artiker jurnal yang ditulis Nurbaiti, dkk., dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui

¹⁰ Lita Ardiyanti, “Peran Guru Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan (*Religious Culture*),” Universitas Islam Indonesia (2020)

Pembiasaan Aktivitas Keagamaan”. Hasil penelitian adalah madrasah berupaya menanamkan karakter religius pada siswa melalui rutinitas aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Di antara kegiatan tersebut ialah doa bersama, shalat jamaah, membaca juz 'amma, melafalkan asmaul husna, berinfaq, serta penerapan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun). Melalui kebiasaan ini, karakter religius siswa dibentuk secara konsisten dan terarah.¹¹ Penelitian secara keseluruhan, keduanya berfokus pada penguatan karakter religius melalui aktivitas sekolah, namun dengan cakupan kegiatan yang sedikit berbeda dan metode pembiasaan yang bervariasi.

7. Artikel jurnal yang ditulis Ubabuddi dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam”. Hasil penelitian adalah dalam sudut pandang Islam, pendidikan karakter identik dengan “akhlak.” Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam pandangan Islam lebih memfokuskan pada pembentukan sikap peserta didik. Akhlak memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, menjadi tolak ukur bagi kebaikan atau keburukan seseorang. Penerapan pendidikan

¹¹ Nurbaiti, dkk., “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan,” *Jurnal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 64

karakter di lembaga-lembaga Islam sangat komprehensif, mencakup tidak hanya kejujuran, tetapi juga mengajarkan kedisiplinan dalam kehidupan anak-anak.¹² Perbedaan penelitian dari Ubabuddi dengan penelitian ini adalah terletak pada pendekatan, dimana penelitian Ubabuddi lebih menekankan pada pendidikan karakter perspektif Islam.

8. Artikel jurnal yang ditulis Omeri dengan judul “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan”. Hasil penelitian adalah salah satu strategi dalam pendidikan karakter ialah pendekatan *Multiple Intelligence* (Pendekatan Bakat Ganda). Strategi ini tujuannya guna menumbuhkan kembangkan semua potensi peserta didik, membangun konsep diri yang mendukung kesehatan mental. Penerapan pendidikan karakter ini tidak hanya ditujukan bagi anak usia dini hingga remaja, tetapi harus terus berlanjut hingga dewasa. Lalu pendidikan karakter perlu dimulai dari keluarga, di mana orang tua punya peran jadi pendidik utama.¹³ Perbedaan penelitian Omeri dengan penelitian ini ada pada strategi dan pendekatan yang digunakan, persamaan dengan peneliti terletak pada pengembangan

¹² Ubabuddi, “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018) 454-460

¹³ Nopan Omeri, “Pentingnya Karakter dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal Manajer Pendidikan* 8, no. 3, (2015): 468

karakter religius dan penerapan dalam ekstrakurikuler keagamaan.

B. Landasan Teori

1) Penguatan Karakter

Penguatan karakter religius adalah proses pembentukan dan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam diri individu, yang bertujuan untuk membentuk perilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Karakter religius mencakup sikap dan tindakan seperti keimanan yang kuat, toleransi antarumat beragama, kedisiplinan dalam beribadah, dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Charasein*" yang artinya mengukir corang yang tetap dan tidak terhapuskan. Secara terminologi karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga dapat menjadi tanda khusus untuk dapat membedakan antara satu orang dengan orang lain. Dalam bahasa Inggris yaitu "*Character*" yang merupakan waktu, sifat, peran.¹⁴

Pendidikan yang dilaksanakan secara bertahap, dan bukan hanya teoritik melainkan aplikatif dalam kehidupan diperlukan perencanaan yang maksimal antara perencanaan, pelaksanaan, penilaian. Pendidikan merupakan bagaimana memandang keberhasilan peserta didik di masa depan, bukan diukur saat ini, untuk itu diperlukan sebuah strategi dan

¹⁴ Wiyani, dan Novan Ardy, "Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini" Yogyakarta: Gava Media, 2018.

proyeksi lembaga pendidikan untuk masa depan peserta didik dalam jangka panjang.¹⁵

Pendidikan karakter ialah sebuah sistem yang tujuannya guna menyusun dan menumbuh kembangkan sikap, perilaku, serta nilai moral siswa. Proses ini melibatkan pendekatan yang terencana dan terintegrasi dalam berbagai kegiatan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa bisa jadi orang yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan empati, serta mampu berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan menanamkan nilai-nilai luhur, pendidikan karakter berperan penting dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berkualitas.¹⁶

Definisi mengenai nilai-nilai karakter bangsa yang diusung oleh Kemendikbud dikenal dengan istilah Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). PPK dapat didefinisikan sebagai sebuah inisiatif pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui pengembangan nilai-nilai positif yang mendukung kehidupan mereka di masyarakat. Gerakan ini bertujuan tidak hanya untuk membentuk karakter yang kuat tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan moral dan sosial peserta didik. Inisiatif ini mencakup pengelolaan karakter dalam berbagai dimensi, yaitu pengembangan hati (etika), pengembangan

¹⁵ Siti Masruroh, dkk “Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Di Sekolah.” Vol. 2 No. 1 Tahun 2021

¹⁶ Yuyun Yunita, Abdul Mujib. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”. Jurnal Pendidikan Islam 14, no. 01 (2021)

perasaan (estetika), pengembangan pemikiran (literasi), dan pengembangan fisik (kinestetik).¹⁷ Muncul lima nilai pokok karakter prioritas penguatan pendidikan karakter yakni :

- a. Religius: Menunjukkan keyakinan dan ketaatan kepada Tuhan YME, serta mengamalkan ajaran agama pada pola hidup kesehariannya
- b. Nasionalis: Memposisikan keperluan negara dan masyarakat melebihi kepentingannya pribadi atau kelompok, serta punya perasaan cinta dan kebanggaan atas tanah air.
- c. Integritas: Berperilaku jujur dan konsisten, selalu dapat diandalkan dalam kata-kata, tindakan, dan keputusan yang diambil, mencerminkan karakter yang kuat.
- d. Gotong Royong: Menggambarkan sikap saling menghargai dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, serta berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama.
- e. Mandiri: Memiliki kecakapan guna berdiri sendiri, tak menggantungkan diri ke orang lain, dan secara aktif memakai sumber daya pribadi untuk mencapai impian dan tujuan hidup.

18

¹⁷ Kemendikbud. *Infografis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017

¹⁸ *Ibid.*

Ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:¹⁹

1) Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

a) Kesadaran Moral

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

b) Pengetahuan Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas

¹⁹ Thomas Lickona. *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility : Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), h. 85-100

kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik.

c) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada.

d) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

e) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif.

f) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

2) Tindakan Moral

Dua aspek karakter lainnya menyebabkan tindakan moral. Orang-orang yang memiliki kecerdasan moral dan emosi dapat melakukan apa yang mereka ketahui dan anggap benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek.

a) Kompetensi

Mereka yang memiliki kompetensi moral memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan moral melalui penilaian dan perasaan moral. Dalam situasi moral lainnya, kemampuan juga penting. Seseorang harus mampu merasakan dan menerapkan rencana tindakan untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan.

b) Keinginan

Keinginan untuk membuat pilihan yang tepat dalam situasi moral seringkali menjadi tugas yang sulit. Tindakan keinginan yang baik, atau dorongan moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan, seringkali diperlukan untuk menjadi orang baik.

c) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, melakukan tindakan moral menguntungkan kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan yang baik dan banyak praktik untuk menjadi orang yang baik. Ini menunjukkan pengalaman berulang dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat, ramah, dan adil.

Seseorang yang memiliki karakter yang baik memiliki kombinasi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pendidikan karakter harus dapat membantu siswa berperilaku baik sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap penanaman karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan mencakup kegiatan pembiasaan, pengajaran, keteladanan, evaluasi, dan penguatan. Proses ini menunjukkan bahwa manusia

belajar melalui interaksi sosial, observasi, dan peniruan perilaku dari lingkungannya. Pembelajaran ini melibatkan aspek-aspek penting seperti:

- a) Pembiasaan: Siswa mengulangi perilaku yang diamati dari lingkungan, yang kemudian menjadi kebiasaan.
- b) Keteladanan: Guru dan pembina menjadi model atau teladan yang perilakunya ditiru oleh siswa.
- c) Penguatan: Penghargaan atau apresiasi terhadap perilaku positif mendorong siswa untuk terus konsisten melakukannya.
- d) Pembelajaran Kontekstual: Siswa belajar dalam konteks nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- e) Evaluasi: Melalui refleksi dan umpan balik, perkembangan perilaku siswa dapat terus dipantau dan ditingkatkan.²⁰

2. Karakter Religius

Pengertian religius berasal dari kata *religion* yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungan yang dimiliki dengan Tuhan agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, kata-

²⁰ Tarsono, Tarsono. "Implikasi teori belajar sosial (social learning theory) dari albert bandura dalam bimbingan dan konseling." *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3.1 (2010): 29-36.

kata, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.²¹ Religius dapat didefinisikan sebagai proses sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta aturan yang berkaitan dengan cara manusia berperilaku dan lingkungan.

Karakter religius adalah karakter yang paling penting yang harus dikembangkan oleh anak sejak dini karena ajaran agama sangat penting bagi setiap individu, masyarakat, bangsa, dan negara, khususnya di Indonesia, karena Indonesia adalah masyarakat yang beragam, dan memberi manusia pedoman untuk mengetahui apa yang benar dan salah.

Sikap religius yang positif umum ditandai oleh pelaksanaan ajaran agama dengan konsisten, termasuk menjalankan ibadah, menghormati nilai-nilai spiritual, dan berperilaku etis. Individu dengan perilaku religius yang baik cenderung menunjukkan empati dan kepedulian terhadap sesama, serta berupaya menciptakan harmoni dalam lingkungan sosial. Ia juga sering terlibat dalam kegiatan keagamaan dan amal, yang mencerminkan komitmen mereka terhadap ajaran yang dianut.²²

²¹ Muhammad Mustari, "Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan" (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014), 1.

²² Lewomuda, dkk., "Profil Perilaku Religius Siswa dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Kehidupan Beragama," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 5487-5488

Tapi, tak seluruh siswa mampu menunjukkan sikap religius yang baik. Itu terlihat ketika mereka berperilaku tidak sopan, kurang rasa hormat kepada orang yang lebih tua, dan cenderung mengabaikan teman yang membutuhkan bantuan. Siswa dengan perilaku semacam ini jelas tidak mencerminkan ajaran dan nilai-nilai yang dianut dalam agama mereka. Akibatnya, banyak di antara mereka yang kurang disukai oleh teman-teman dan sulit diterima dalam kelompok pertemanan.²³

Dalam menaikkan level tingkah laku religius siswa, butuh upaya dari pendidik dalam hal memberikan layanan yang berhubungan dengan peningkatan sikap religius.²⁴ Karakter religius punya banyak sudut pandang, seperti islam, psikologi, sosiologi, hingga komunikasi.²⁵

Religius ialah salah satu nilai karakter yang sentral guna dipupuk di madrasah. Pengembangan sikap religius di kalangan siswa membantunya mendalami juga mengamalkan ajaran agama ke pola hidup kesehariannya. Melalui praktik ibadah, seperti shalat berjamaah dan tadarus, siswa diajarkan untuk menghormati nilai-nilai keagamaan. Ini akan memperkuat hubungannya dengan Tuhan, dan membentuk

²³ *Ibid*

²⁴ *Ibid*

²⁵ Neng Rina Rahmawati, dkk., “Karakter Religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna* 10, No. 4 (2021): 539-544.

kepribadian yang baik dan peduli terhadap sesama.²⁶ Religiusitas adalah sebuah sistem yang mencakup beberapa aspek utama, seperti:

- a. *Religius Belief* (dimensi keyakinan), dimensi ini berkaitan dengan keyakinan individu terhadap ajaran dan prinsip agama. Keyakinan ini menciptakan dasar spiritual bagi seseorang, membimbing perilaku dan memberikan makna dalam hidup. Keyakinan yang kuat membantu individu dalam menghadapi tantangan hidup dan berkontribusi pada pencarian tujuan yang lebih tinggi.
- b. *Religius Practice* (dimensi menjalankan kewajiban), ialah pelaksanaan ritual dan kewajiban agama, seperti shalat, puasa, dan zakat. Praktik ini merupakan manifestasi dari keyakinan seseorang, dan secara teratur melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan dapat memperkuat iman serta membangun disiplin diri. Selain itu, praktik religius juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan dalam komunitas.
- c. *Religius Feeling* (dimensi penghayatan), mengacu pada perasaan spiritual dan pengalaman emosional yang dialami seseorang saat menjalankan ibadah atau refleksi keagamaan. Penghayatan ini menciptakan kedekatan dengan Tuhan dan mengarah pada perasaan damai, syukur, dan cinta. Rasa

²⁶ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan." Jurnal Prakarsa paedagogia 2. No. 1 (2019) 24-25.

religius ini juga berfungsi untuk mengatasi kesulitan emosional dan meningkatkan kesejahteraan mental.

- d. *Religius Knowledge* (dimensi pengetahuan), berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran agama, kitab suci, dan sejarah religius. Pengetahuan yang baik tentang agama membantu individu guna menyusun putusan yang tepat pada pola hidup keseharian, serta meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika. Pendidikan agama sangat penting dalam memperkaya pengetahuan ini.
- e. *Religius Effect* (dimensi perilaku), ialah pengaruh keyakinan dan praktik religius terhadap perilaku individu pada pola hidup keseharian. Seseorang yang memiliki nilai-nilai religius yang kuat cenderung menunjukkan perilaku positif, seperti tolong-menolong, jujur, dan bertanggung jawab. Dimensi ini menunjukkan bahwa keyakinan dan praktik religius berdampak pada diri sendiri, dan berkontribusi pada kebaikan masyarakat secara keseluruhan.²⁷

3. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Secara fundamental, kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari gabungan tiga istilah, yaitu kegiatan, ekstra, dan kurikuler. Kegiatan

²⁷ *Ibid.*, hal. 22

merujuk pada aktivitas yang dilakukan, sedangkan ekstra menunjukkan bahwa kegiatan ini berlangsung di luar jam pelajaran resmi. Kurikuler berhubungan dengan kurikulum pendidikan. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ialah untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai spiritual, membentuk karakter yang baik, serta menanamkan sikap disiplin dan rasa saling menghormati antar sesama. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kepekaan sosial dan mempererat hubungan antar siswa dalam konteks keagamaan.²⁸

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bertujuan untuk memperkuat keyakinan, pemahaman, apresiasi, dan praktik ajaran agama Islam siswa serta membentuk kesalehan pribadi atau nilai-nilai kebajikan. Inisiatif ini juga bertujuan untuk mempromosikan kesalehan dalam masyarakat. Harapannya, kualitas kesalehan pribadi siswa akan terpancar dalam interaksi sehari-

²⁸ Arifin Nurfauzi, Y. Habibatul Imamah, A. Mashar. “*Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam pengembangan Minat dan Bakat Siswa*” Jurnal Manajemen dan Pendidikan 02, no. 04 (2023).

hari dengan orang lain (masyarakat), baik yang seiman (sesama Muslim) maupun yang berbeda agama (hubungan dengan non-Muslim).

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan program yang dirancang untuk mendukung pengembangan spiritual siswa di luar jam pelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memperdalam pengetahuan agama, meningkatkan keterampilan ibadah, dan membentuk karakter yang baik serta kedisiplinan pada pola hidup keseharian. Sekolah memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dan strategis dalam menyiapkan anak didik untuk kehidupan masyarakat. Sekolah bukan hanya semata-mata sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen dan pemberi jasa yang sangat erat kaitannya dengan pembangunan yang sedang dilaksanakan.²⁹ Fungsi kegiatan ekstrakurikuler:

- a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.

²⁹ Muhammad Makki, Ramlah, Rudi Hartono. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter dan Pengembangan Diri." *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 4, No. 01 (2017)

- c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.³⁰

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah diharapkan menjadi media untuk mempersiapkan siswa untuk bisa bersaing dengan negara-negara lain yang tentunya hanya bisa dilakukan dengan partisipasi atau kerja sama antara siswa dengan guru. Dengan jalan guru memberikan materi pelajaran yang memang bermutu tinggi, sedangkan siswa mempersiapkan diri menerima materi tersebut. Sehingga dengan kerjasama tersebut akan menciptakan generasi yang berdaya saing tinggi.³¹

³⁰ *Ibid., hal. 18*

³¹ *Ibid., ha. 18*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui data yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dengan mengumpulkan data non-numerik. Metode ini berfokus pada konteks, pengalaman individu, dan makna yang diberikan terhadap suatu peristiwa atau situasi.³² Dalam studi ini, pendekatan yang diterapkan ialah deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menguraikan kondisi nyata yang ada, kemudian hasil disusun dalam bentuk laporan penelitian.

Peneliti berinteraksi langsung dengan Kepala Sekolah, Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan, Guru Akidah Akhlak, Guru Al-Qur'an Hadist dan siswa aktif ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman untuk mengidentifikasi peran kegiatan ini dalam membangun kebiasaan baik, sikap toleransi, dan tanggung jawab religius. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis untuk memahami pola penguatan karakter religius di

³² Abdussamad, H. Z., dan Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

lingkungan madrasah. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran penguatan pendidikan karakter religius yang efektif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dijalankan di MTsN 2 Sleman. Alasan peneliti memilih tempat penelitian ini dikarenakan peneliti telah melakukan observasi dan melihat sendiri secara langsung di MTsN 2 Sleman ini memiliki program ekstrakurikuler keagamaan yang aktif serta didukung oleh pembina dan fasilitas yang cukup memadai. Peneliti ingin menganalisis lebih lanjut bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut dapat memperkuat karakter religius siswa di lingkungan sekolah ini.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek penelitian yang memperoleh informasi yang dapat dikomunikasikan dalam bentuk kata-kata dan diangkat dalam penelitian. Di sisi lain, informan penelitian adalah individu yang mengetahui informasi detail spesifik yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan tentang lokasi penelitian. Sumber wawancara yang diwawancarai dipilih dengan teknik *purposive*, yang berarti dipilih dengan teliti dan sesuai untuk subjek penelitian.³³

³³ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D, 216

Maka sudah jelas yang menjadi subjek adalah orang yang memiliki hal yang bersangkutan dan mengerti dengan tujuan peneliti. Adapun informan yang dipilih menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah MTsN 2 Sleman, Pembina atau Koordinator ekstrakurikuler keagamaan, Guru Akidah Akhlak, Guru Al-Qur'an dan Hadist, dan siswa aktif yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan MTsN 2 Sleman.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive*, informan dipilih sejak awal berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria dari penelitian ini mengetahui pengetahuan yang memadai tentang isu yang diteliti dan bagian bagian dari warga madrasah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada peneliti ini ada tiga teknik dalam pengumpulan data yakni:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung di lapangan tempat penelitian. Observasi merupakan langkah penting dalam penelitian. Dalam observasi, fenomena diamati secara sistematis, logis, objektif, dan rasional dalam situasi nyata dan rekayasa.³⁴

2. Wawancara

³⁴ Risky Kawasati, Teknik pengumpulan data, (sorong: sekolah tinggi Agama Islam) hal 10

Peneliti kualitatif sering menggunakan wawancara untuk mendapatkan data. Dalam wawancara, peneliti berinteraksi langsung dengan narasumber secara tatap muka.³⁵ Oleh karena itu, maka peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan informan agar mendapatkan informasi dan keterangan yang sesuai untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, sedangkan data yang ingin diperoleh adalah terkait penguatan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan. Adapun wawancara yang akan peneliti lakukan adalah wawancara terbuka di mana peneliti memberikan pertanyaan tanpa batasan jawaban yang ketat, sehingga responden bebas menjawab dengan kata-kata mereka sendiri.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang ditunjukkan untuk subjek penelitian. Dokumentasi dapat digunakan biasanya berupa catatan-catatan khusus. Penggunaan teknik dokumentasi ini sangat selektif tujuan penelitian, dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen atau arsip relevan yang ada sehingga dapat dimanfaatkan untuk melengkapi data-data yang telah didapatkan melalui wawancara dengan informan serta observasi yang berkaitan dengan topik dari penelitian.

³⁵ Yusuf, A. Muri. "Metodelogi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Pemnelitian Gabungan." *Prenadamedia Grub* (2014). hlm.372

Peneliti melibatkan dokumentasi saat wawancara dan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti hadrah, atau kegiatan ekstrakurikuler keagamaan lainnya melalui foto untuk memberikan bukti visual tentang pelaksanaan dan partisipasi siswa.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif keabsahan data sangat diperhatikan, karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau di percaya. Untuk menguji validitas dan keabsahan data dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik dan sumber data yang telah ada. Ada beberapa jenis triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini:

1. Triangulasi sumber merupakan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang didapatkan dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini akan dilakukan penelusuran informasi dari berbagai informan, meliputi Kepala Sekolah, Pembina atau Koordinator Ekstrakurikuler Keagamaan, Guru Akidah Akhlak, Guru Al-Qur'an dan Hadist, dan siswa aktif ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman. Data tersebut selanjutnya dideskripsikan, dikategorikan menurut argumen yang sama dan yang tidak sama, serta data mana yang lebih spesifik dari sumber data tersebut. Data yang diperoleh dari kelima subyek tersebut

selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti yang nantinya akan diperoleh suatu kesimpulan. Selanjutnya kesimpulan itu akan di cross check dengan lima sumber tersebut.

2. Trianggulasi teknik adalah metode yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang baik dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Oleh karena itu, trianggulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan akan kebenarannya. Dengan demikian, jika suatu data itu sudah jelas maka trianggulasi tidak perlu dilakukan, namun trianggulasi yang lainnya tetap saja harus dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Bagian penting dalam proses penelitian yaitu analisis data karena dengan analisis, data yang diperoleh akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Langkah ini bertujuan untuk memberikan

gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti memilih informasi yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan masalah penelitian sehingga lebih memudahkan bagi peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya apabila diperlukan.³⁶

2. Penyajian Data

Penyampaian data ialah proses di mana sejumlah informasi disusun sedemikian rupa untuk menghasilkan kesimpulan dan mengambil tindakan yang diperlukan. Dalam konteks penelitian kualitatif, penyampaian data dilakukan dengan cara menyusun deskripsi singkat. Umumnya, format yang paling sering dipakai guna penyajian data dalam penelitian kualitatif ialah melalui teks naratif.³⁷

3. Kesimpulan/Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif melibatkan penarikan kesimpulan serta proses verifikasi. Di sini, peneliti menganalisis informasi yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama. Setelah itu, kesimpulan diambil untuk menggambarkan hasil penelitian secara menyeluruh. Proses verifikasi penting dilakukan untuk

³⁶ Kurniawan, dkk., "Perancangan sistem informasi pengarsipan berbasis website." *Jurnal Manajemen Informatika Jayakarta* 2.1 (2022): 77-89.

³⁷ *Ibid.*, Hal. 249

memastikan keakuratan dan kebenaran data, serta untuk menguatkan kesimpulan yang telah dirumuskan.³⁸

³⁸ *Ibid.*, Hal. 252

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian dan Profil Sekolah

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penguatan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penguatan karakter religius tersebut. Peneliti melakukan observasi ke MTsN 2 Sleman dan mencari permasalahan apakah yang peneliti siapkan ini dengan masalah di lapangan dan juga mencari tau kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang unggul di madrasah tersebut dan juga menyerahkan surat keterangan izin melakukan penelitian kepada pihak sekolah melalui bagian Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) MTsN 2 Sleman dan pada hari itu diberitahukan bahwa untuk menunggu beberapa hari dikarenakan surat izin penelitian tersebut disampaikan kepada Kepala Madrasah yang telah dibuat oleh pihak kampus. Lalu pihak sekolah memberi kabar setelah tiga hari diberitahukan bahwa peneliti diberikan persetujuan untuk melakukan kegiatan penelitian skripsi tersebut, lalu diarahkan kepada informan yang bersangkutan yaitu Ibu Titik sebagai Kepala Madrasah, Bapak Warson sebagai Guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Bapak Hendro sebagai Guru Al-Qur'an Hadist dan pembina (koordinator) ekstrakurikuler keagamaan.

Setelah itu peneliti melakukan tahapan awal dengan mewawancarai Kepala Madrasah yaitu Ibu Titik Susilawati dengan beberapa pertanyaan terkait metode penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman di ruang kepala madrasah pada pukul 13.00 – 14.30 WIB. Pada hari berikutnya, peneliti melakukan sesi wawancara kepada guru Akidah Akhlak yaitu Bapak Warson di ruang guru pada jam 13.20 – 14.15 mengenai faktor pendukung keberhasilan penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan, lalu kontribusi yang diharapkan dari para guru, sekolah, dan siswa. Pada hari berikutnya, peneliti melakukan sesi wawancara kepada Guru Al-Qur'an Hadist dan Koordinator Ekstrakurikuler Keagamaan yaitu Bapak Hendro di ruang guru pada jam 13.00 – 14.15 mengenai beberapa metode, indikator, evaluasi dan rencana pembelajaran. Peneliti diskusi dengan koordinator ekstrakurikuler keagamaan membuat kesepakatan atau jadwal mewawancarai peserta didik yang mengikuti atau aktif dalam ekstrakurikuler keagamaan. Lalu, pada hari selanjutnya peneliti mewawancarai beberapa peserta didik yang sudah ditunjuk langsung oleh koordinator ekstrakurikuler keagamaan di area ruang guru. Pada hari dan tanggal yang sama pula, peneliti mengambil beberapa data serta dokumentasi untuk penelitian. Dengan demikian penelitian dilakukan dalam rentang waktu dua bulan dimulai sejak observasi hingga tahap penyusunan hasil dan pembahasan.

MTsN 2 Sleman berkomitmen untuk mengembangkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, dengan fokus pada pendidikan agama sebagai dasar pembentukan moral mereka. Berikut ini adalah gambaran singkat tentang profil MTsN 2 Sleman.

1. Gambaran Lokasi Penelitian

MTsN 2 Sleman merupakan salah satu MTs tertua di kabupaten Sleman yang berdiri sejak 1968 dengan alamat di jalan Magelang km 17, Margorejo. Tempel Sleman dengan nilai akreditasi A pada bulan Agustus tahun 2018. Kondisi fisik Madrasah ini sudah menuju pada sekolah adiwiyata. Pada tahun pelajaran 2018 – 2019 sekolah ini memiliki total seluruh peserta didik 463 yang terdiri dari kelas VII (5 rombel), kelas VII (5 rombel), kelas IX 152 (5 rombel) digabung anantara laki-laki dan perempuan serta pembagian kelas didasarkan pada tingkat kemampuan, hasil tes, dan prestasi sebelumnya. Dengan jumlah sebagai berikut:³⁹

MTsN 2 Sleman ini juga berada di pinggiran propinsi, karena lokasinya yang strategis. MTsN 2 Sleman juga memiliki budaya yang sangat beragam, yang dibawa oleh siswa dari lingkungan mereka. Selain itu, berkontribusi pada banyaknya masalah yang terjadi di madrasah tersebut, MTsN 2 Sleman pada

³⁹ Dokumen data Tata Usaha MTsN 2 Sleman, diambil pada 24 Oktober 2024

dasarnya berbasis keagamaan, konsisten mengikuti kegiatan sekolah setiap hari.

Dalam keseharian siswa di MTsN 2 Sleman masuk pada jam 06.00 pagi dan melakukan infaq setiap paginya dilanjut dengan kegiatan tahfidz sampai pukul 07.00 setelah itu, mereka melakukan sholat Dhuha dan membaca Asmaul Husna setelah mereka selesai dilanjut KBM (kegiatan belajar mengajar) dikelas. Aktivitas positif seperti yang disebutkan diatas dan yang lainnya, tata tertib sekolah yang sudah ada diharapkan dapat meningkatkan spiritualitas siswa yang akan berdampak pada moralitas dan psikologi siswa. Tetapi dari hal tersebut apabila tidak dibantu oleh intruksi orang tua juga di rumah, maka hasil yang diharapkan dari siswa juga belum memaksimalkan aktivitas disekolah.

Kondisi fisik Madrasah ini sudah menuju pada sekolah adiwiyata. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Visi dan Misi

a. Visi

“Terwujudnya siswa yang Mandiri, Unggul, Terampil, Islami, Alim, Rajin dan Amanah serta berwawasan lingkungan (MUTIARA BERWAWASAN LINGKUNGAN)”

b. Misi

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan inovatif untuk menumbuhkan kemandirian dan prestasi siswa.
- 2) Melaksanakan kegiatan pengembangan diri untuk mewujudkan siswa yang unggul dalam akhlak mulia, olahraga dan seni.
- 3) Melaksanakan pembinaan agar siswa terampil dan rajin dalam beribadah.
- 4) Terampil berolahraga dan terampil mengoperasikan computer.
- 5) Memberikan keteladanan bagi siswa agar gemar berinfaq, sedekah dan peduli kepada orang lain serta gemar membaca Al-Qur'an.
- 6) Memberikan keteladanan bagi siswa agar jujur dalam ucapan, perilaku serta menjauhi sikap berbohong dan rekayasa.

- 7) Melaksanakan pembinaan siswa putra agar menjadi mu'adzin.
- 8) Mengembangkan dan mengoptimalkan kegiatan mapel agama agar siswa menguasai ilmu agama yang cukup dan berakhlak mulia.
- 9) Menumbuhkan semangat belajar yang berkeselimbangan.
- 10) Meningkatkan pembelajaran efektif, tuntas minimal tercapai dengan kelulusan 100% serta nilai rata-rata, UN dan UAMBN meningkat.
- 11) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dengan gerakan penghijauan.
- 12) Membangun karakter siswa peduli lingkungan, dan berbudaya bersih.⁴⁰

3. Tujuan Pendidikan MTsN 2 Sleman

Tujuan MTsN 2 Sleman:

- a. Mengkondisikan budaya madrasah yang berkualitas dan berkepribadian unggul.
- b. Tercapainya perolehan nilai rata-rata UN lebih dari 70,0.
- c. Tercapainya nilai rata-rata Umad dan UAMBN lebih dari 75,0.

⁴⁰ Dokumetasi papan visi dan misi sekolah 24 Oktober 2024

- d. Meningkatkan kualitas KKM pada semua mata pelajaran.
- e. Meningkatkan ketercapaian KKM pada semua mata pelajaran.
- f. Meningkatkan ketercapaian pada semua mata pelajaran.
- g. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
- h. Membekali 90% atau lebih peserta didik dapat membaca dan menulis Al-Qur'an.
- i. Memenuhi Standar Layanan Minimal pendidikan.

4. Program Unggulan Madrasah

- a. Drumband / Koorsik
- b. Karawitan
- c. Hadrah

5. Sarana dan Prasarana MTsN 2 Sleman

Sarana adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan suatu kegiatan. Prasarana adalah infrastruktur yang mendukung sarana dalam pelaksanaan kegiatan.

Lembaga pendidikan formal, seperti madrasah merupakan institusi formal yang digunakan untuk belajar dan menuntut ilmu bagi para peserta didik. Sarana dan prasarana adalah komponen yang sangat penting untuk mendukung proses pendidikan yang lancar. Fasilitas yang cukup dan lengkap di sebuah lembaga

pendidikan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTsN 2 Sleman diantaranya:

a. Ruang Kelas

MTsN 2 Sleman memiliki 15 ruang kelas. Secara keseluruhan masing masing ruang kelas terdiri dari 5 rombel baik itu kelas VII, VIII, IX. Masing masing kelas memiliki sarana penunjang proses pembelajaran seperti kursi dan meja guru, kursi dan meja siswa, papan tulis, dan proyektor. Kelas juga digunakan kegiatan tahfidz pada pagi hari.

b. Lapangan Upacara

Lapangan upacara di MTsN 2 Sleman digunakan untuk menunjang kegiatan akademik dan non akademik seperti kegiatan ekstrakurikuler, upacara setiap hari senin, apel memperingati hari besar dan lain sebagainya.

c. Tempah Ibadah

Tempat ibadah di MTsN 2 Sleman digunakan sebagai tempat Shalat Dhuha, Shalat Dzuhur, Shalat Ashar, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti hadroh, fahmil qur'an, musabaqah syahril qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya seperti memperingati hari santri, memperingati maulid nabi, dan lain sebagainya.

d. Ruang Laboratorium

MTsN 2 Sleman memiliki dua laboratorium, yakni laboratorium Komputer, dan laboratorium IPA. Laboratorium Komputer fasilitas penting yang mendukung pembelajaran teknologi dan literasi digital siswa serta mempersiapkan mereka untuk ketrampilan yang relevan di masa depan.

e. Ruang Kepala Sekolah

Ruang kepala sekolah di MTsN 2 Sleman memiliki ruang kerja khusus yang digunakan oleh kepala sekolah untuk menjalankan tugas administratif, mengatur kegiatan sekolah, dan bertemu dengan guru, siswa, maupun tamu.

f. Ruang Guru

Ruang guru di MTsN 2 Sleman adalah tempat bagi para guru untuk melakukan persiapan mengajar, beristirahat, berkoordinasi, dan mengelola administrasi terkait pembelajaran. Ruangan ini dirancang agar mendukung suasana kerja yang produktif dan nyaman bagi para guru.

g. Perpustakaan

Fasilitas penting yang mendukung literasi siswa, menyediakan sumber belajar, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membaca dan belajar mandiri. Perpustakaan ini mencakup beberapa elemen, yakni area membaca yang nyaman, meja penjaga atau petugas perpustakaan, rak buku terorganisir, program dan kegiatan literasi.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada masa penelitian, peneliti menemukan beberapa jawaban dari pertanyaan yang telah peneliti buat. Dalam hal penguatan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan pada peserta didik, peneliti melibatkan lima informan yaitu, Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak, Guru Al-Qur'an dan Hadist, Koodinator Ekstrakurikuler Keagamaan, dan peseta didik.

Peneliti bertujuan untuk menganalisis proses penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman. Dari peneliti ini ingin mengungkap sekaligus menganalisis bagaimana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan di suatu MTsN 2 Sleman dapat memperkuat pendidikan karakter bagi para siswa-siswanya.

1. Penguatan karakter religus melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman
 - a. Bentuk dan rancangan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Menanamkan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan dapat dianalisis melalui pendekatan yang sistematis. Menanamkan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan secara bertahap dengan pendekatan yang terintegrasi dalam berbagai aktivitas. Proses dimulai dengan

pembiasaan nilai-nilai religius dalam keseharian siswa. Contohnya adalah kegiatan infaq pagi, sholat dhuha berjamaah, dan tahfidz Al-Qur'an. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa terhadap ajaran agama sejak dini.

MTsN 2 Sleman mempunyai kegiatan rutin dimulai dari pukul 06.00 siswa masuk ke sekolah dengan infaq seikhlasnya saat masuk gerbang sekolah, dengan disambut oleh guru-guru. Siswa masuk ke kelas untuk melakukan hafalam Al-Qur'an, kegiatan ini bernama tahfidz. Selanjutnya pada pukul 07.00 siswa menuju ke masjid untuk melakukan sholat Dhuha dan dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan sampai jam 15.15, mereka melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah dan sholat Ashar berjamaah di masjid sekolah.

Selain kegiatan harian yang disebutkan, MTsN 2 sleman juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dirancang untuk meningkatkan karakter religius siswa. MTsN 2 Sleman sebagai lembaga pendidikan formal memiliki kegiatan ekstrakurikuler dimana kegiatan tersebut merupakan proses menyempurnakan pendidikan pada tingkat kognitif menuju ke aspek afektif. Berbagai peneliti telah dilakukan dalam penerapan pendidikan karakter.⁴¹

⁴¹ Ega Nasrudin, M.Sandy, M.Iqbal, "Penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA 3 Bandung", Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 14, No. 1, (2023), 11-19

Salah satu tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah adalah menumbuhkan karakter religius bagi peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memainkan peran penting dalam penumbuhan karakter yang religius. Seperti yang dipaparkan dalam wawancara peneliti dengan kepala sekolah MTsN 2 Sleman mengenai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan:

“Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di luar kelas ini sangat penting dan merupakan bagian penting dari pengutan karakter siswa. Kegiatan agama di sekolah berbasis Islam, seperti tahfidz (menghafal Al-Qur’an), hadroh, dan dakwah, bukan hanya mengajarkan siswa tentang agama tetapi juga mengajarkan mereka disiplin, tanggung jawab, dan berkarakter religius.”⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Madrasah, dapat diketahui bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di luar kelas sebagai komponen penting dalam membentuk karakter siswa di MTs. Kegiatan ini tidak hanya fokus pada peningkatan pemahaman dan ketrampilan agama, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, serta kepercayaan diri siswa. Kepala sekolah menekankan bahwa ekstrakurikuler keagamaan berperan dalam membangun perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari dan bahwa bimbingan yang baik dalam kegiatan ini dapat memberi dampak positif pada perkembangan karakter siswa. Kepala sekolah juga memaparkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

⁴² Hasil wawancara dengan kepala Madrasah MTsN 2 Sleman, Yogyakarta, pada hari Senin 21 Oktober 2024.

apa saja yang secara khusus diarahkan untuk pengutan karakter religius peserta didik:

“Untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ke arah religius disini ada hadrah, seminggu sekali. Kita punya pelatih dari dalam sekolah dan luar sekolah. Selain hadrah seharusnya pramuka juga termasuk karna nanti banyak mederasi beragama juga. Tapi yang kearah keagamaan itu ya hadrah.”⁴³

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya untuk mendapatkan karakter religius tidak hanya dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan saja tetapi kegiatan ekstrakurikuler non keagamaan juga dapat menghasilkan karakter religius. Kepala sekolah juga menyebutkan pramuka turut mendukung moderasi beragama, meskipun tidak secara langsung berfokus pada nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, hadroh dipandang sebagai kegiatan utama yang berorientasi keagamaan, sementara kegiatan seperti pramuka membantu siswa memahami nilai moderasi dan toleransi dalam kehidupan beragama.

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

No.	Nama Kegiatan	Waktu
1.	Tahfidz Al-Qur'an	07.00 – selesai
2.	Hadroh	15.30 – selesai

⁴³ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MTsN 2 Sleman, Yogyakarta, pada hari Senin 21 Oktober 2024.

3.	MSQ (Musabaqah Syarhil Quran)	15.30 – selesai
4.	MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran)	15.30 – selesai
5.	Fahmil Qur'an	15.30 – selesai
6.	Hadits	15.30 – selesai

Urgensi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan telah menjadi salah satu unggulan yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis nilai islami. Dari pembina ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman memberikan beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam menyusun program ekstrakurikuler keagamaan:

“Ada kegiatan yang diwajibkan dari kantor wilayah dan juga ada yang dari kemauan siswa itu sendiri, yang kita utamakan yang dari kantor wilayah dulu karena wajib, bahwa setiap madrasah harus ada ekstra wajib misalnya pramuka, kemudian tahfidz, kemudian ada fahmil qur'an, dan sebagainya. Dari ekstrakurikuler tersebut kita akomodir dan juga kita akomodir yang dari kemauan siswa. Kita adakan polling untuk siswa, ekstrakurikuler apa yang peminatnya banyak, kemudian untuk pelatih ataupun pendamping kita bisa carikan dari luar sekolah, yang penting peminatnya dulu.”⁴⁴

Dari hasil wawancara dengan koordinator ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 sleman dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan

⁴⁴ Hasil wawancara dengan koordinator ekstrakurikuler keagamaan MTsN 2 Sleman, Yogyakarta, pada hari Senin 21 Oktober 2024.

ekstrakurikuler di MTs diatur dengan mempertimbangkan arahan dari Kantor Wilayah serta minat siswa. Ekstrakurikuler wajib, seperti pramuka, fahmil Qur'an, diutamakan merupakan program wajib dari Kantor Wilayah. Namun sekolah juga berusaha mengakomodasi minat siswa melalui proses polling untuk menentukan kegiatan tambahan yang diminati. Dalam hal pelaksanaan, pendamping atau pelatih kegiatan dapat diundang dari luar sekolah agar siswa mendapatkan bimbingan yang tepat, namun tetap mempertimbangkan peminatan siswa sebagai faktor utama.

Pak Warsun sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak menambahkan mengenai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di MTsN 2 Sleman:

“Kegiatan yang efektif untuk membentuk perilaku religius di madrasah ini banyak sekali.. pagi sudah diawali kegiatan sholat duha kemudian ada muroja'ah ada tadarus Al-Quran atau Muroja'ah. Ada kegiatan tahfidz maupun takhasus. Kemudian nanti ada sholat berjamaah, dzhur, asar, ada jumatan, ada tadarus al-Quran, ada khitobah, kegiatan MTQ, lewat seni, lewat hadroh, ada kegiatan PHBI, kegiatan pesantren kilat, kegiatan zakat, baksos, dan lain sebagainya.”⁴⁵

Siswa bernama Mufidatul menambahkan mengenai pandangan tentang kegiatan ekstrakurikuler di sekolah:

“Menurut saya ekstrakurikuler sangat bermanfaat karna membantu nilai-nilai keagamaan. Selain itu saya mengikuti

⁴⁵ Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MTsN 2 Sleman, Yogyakarta, pada hari Senin 18 Oktober 2024.

ekstrakurikuler MSQ (Musabaqah Syahril Qur'an) kemauan sendiri, karna saya tertarik dengan makna Al-Qur'an kita dilatih untuk menjadi teladan dalam menampilkan nilai-nilai islami. MSQ juga melatih saya berbicara di depan umum, dan melatih kepercayaan diri.”⁴⁶

Peneliti juga melakukan observasi saat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berlangsung. Berdasarkan pemaparan kepala sekolah, dan koordinator ekstrakurikuler keagamaan kegiatan hadroh yang paling unggul di MTsN 2 Sleman dilakukan di masjid MTsN 2 Sleman yang dilatih langsung oleh pembina dari luar sekolah yang sudah ahli. Peserta didik yang mengikuti kegiatan hadroh di dampingi oleh Pak Warsun selaku Guru Akidah Akhlak dan juga koordinator ekstrakurikuler hadrah. Hal ini mungkin disebabkan oleh tingginya partisipasi siswa, kualitas pelatih, dan dukungan yang kuat dari pihak sekolah, sehingga kegiatan ini menonjol sebagai unggulan dalam mengembangkan karakter religius dan ketrampilan siswa di bidang seni keislaman.⁴⁷

b. Pendekatan dan metode pelaksanaan

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs tentu memiliki beberapa metode yang digunakan untuk memastikan kegiatan berjalan efektif dan memberikan dampak positif pada perkembangan religius siswa. Pendidikan karakter tidak cukup

⁴⁶ Hasil wawancara dengan siswa aktif ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman, pada hari Senin 21 Oktober 2024

⁴⁷ Hasil Observasi peneliti terhadap kegiatan ekstrakurikuler unggul di MTsN 2 Sleman, Yogyakarta, pada hari Senin 21 Oktober 2024

efektif untuk diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi juga harus diterapkan melalui kebiasaan sehari-hari. Pendidikan karakter memerlukan metode pendidikan dalam menanamkan nilai karakter yang baik pada siswa.⁴⁸ Seperti yang sudah dipaparkan oleh koordinator ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman:

“Ekstrakurikuler pendekatannya pertama kita lihat ini pendekatannya dan metodenya beragam ya kita sesuaikan dengan kemampuan dan juga minat dari siswa-siswa itu sendiri ada yang memang kita akomodir jadi kan ekstra, terus semuanya wadah atau sarana siswa untuk bisa mengembangkan menyalurkan bakat dan minatnya khususnya di bidang keagamaan. Ada yang senang tilawah, dia senang tilawah terkendala suaranya enggak ni? yang kita kasih pendekatan bagaimana teknik-teknik untuk membawakan lagu-lagu, nada-nada bayati, segala macamnya dengan teknik pernafasan tertentu, itu kan pendekatannya disitu, kita lebih pada penyesuaian kepada siswanya kayak bottom up lah aspirasinya kebutuhan siswa apa nanti kita sesuaikan dengan ininya, setiap ekstra gitu, nanti kita sesuaikan dengan ini siswanya kita lihat jadi potensi yang sudah ada di siswanya apa kemudian begitu”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dan metode dalam pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 sleman sangat beragam. Sekolah menyesuaikan kegiatan dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing

⁴⁸ Benny Prasetya, tobroni, Cholily, Khozin. “Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah.” Buku Academia Publication 2021 hal. 49

⁴⁹ Hasil wawancara dengan koordinator kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman, Yogyakarta, pada hari senin 21 Oktober 2024

siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan bakat mereka secara optimal, khususnya dalam bidang keagamaan.

Pihak sekolah juga menerapkan pendekatan *bottom-up*, dimana kegiatan ekstrakurikuler dirancang berdasarkan aspirasi siswa, sehingga jenis kegiatan dan metode yang digunakan dapat memenuhi kebutuhan serta potensi yang ada. Misalnya, bagi siswa yang tertarik pada tilawah, diberikan teknik-teknik khusus dalam melantunkan nada serta pengaturan pernapasan. Hal ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler di MTs berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat siswa dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik individu.

Kepala sekolah juga memberikan paparan metode mengenai kegiatan ekstrakurikuler untuk membangun karakter religius siswa:

*“Yang jelas butuh keteladanan. Keteladanan dari kami, Bapak, Ibu Guru, juga dari pelatih. Sebelum latihan, karena latihannya waktu asar, kita sholat dulu. Setelah sholat, baru mereka latihan dengan tertib sesuai dengan jam yang sudah ditentukan jangan sampai ada yang terlambat ya walaupun biasanya langsung, kecuali ada kegiatan yang anak-anak harus pulang dipulangkan. Mereka harus disiplin kalau misalnya pulang ya harus segera pulang ke rumah masing-masing.”*⁵⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, keteladanan merupakan aspek penting dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan kepala Madrasah MTsN 2 Sleman, Yogyakarta, pada hari Senin 21 Oktober 2024.

Sebelum latihan dimulai, siswa diajarkan untuk melaksanakan sholat terlebih dahulu, menekankan pentingnya menjalankan ibadah dalam rutinitas sehari-hari. Setelah sholat, siswa diharapkan mengikuti latihan dengan tertib sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dan penting untuk tidak terlambat. Ketentuan ini menunjukkan bahwa disiplin adalah nilai yang ditekankan dalam kegiatan, serta memberikan pemahaman kepada siswa bahwa mengikuti aturan dan waktu adalah bagian dari tanggung jawab.

Guru Al-Qur'an Hadist memiliki metode sendiri terkait metode yang digunakan saat mengajarkan nilai-nilai keagamaan:

“Metode yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan, biasanya yang saya pakai itu kontekstual. Jadi bagaimana membumikan Al-Quran jangan sampai Wahyu ilahi hilang, memang suci tapi dia tidak Bisa terbumikan padahal kan tuntunan dari Quran itu agar bisa diamalkan tidak hanya dibaca sebagai ibadah tapi juga diamalkan.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode kontekstual digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan di MTs. Penerapan metode kontekstual ini didasarkan pada pemahaman bahwa Al-Qur'an tidak hanya sekadar dibaca sebagai bentuk ibadah, tetapi juga harus diamalkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pembelajaran berfokus pada bagaimana ajaran-

⁵¹ Hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadist di MTsN 2 Sleman, Yogyakarta, pada hari Senin 21 Oktober 2024

ajaran Al-Qur'an dapat dipraktikkan oleh siswa, sehingga nilai-nilai suci yang terkandung di dalamnya dapat diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Dalam pelaksanaannya, program ekstrakurikuler keagamaan seperti hadroh, MTQ, MSQ, dan lainnya menjadi wadah bagi siswa untuk mempraktikkan ajaran agama secara langsung. Aktivitas ini tidak hanya memperdalam pemahaman agama tetapi juga melatih keterampilan sosial, seperti kerja sama tim dan kepercayaan diri. Pentingnya peran guru sebagai pembina terlihat dalam pendampingan intensif yang mereka lakukan. Guru tidak hanya memberikan arahan tetapi juga menjadi teladan nyata dalam penerapan nilai religius. Hal ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

c. Evaluasi kegiatan

Evaluasi pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai. Proses ini dilengkapi dengan evaluasi dan refleksi berkala untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan. Melalui evaluasi ini, perkembangan karakter religius siswa dapat diukur, dan berbagai kendala dalam pelaksanaannya dapat segera diatasi. Selain itu meningkatkan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada

pencapaian pembentukan karakter religius dan akhlak yang mulia pada peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas dan dampak kegiatan terhadap siswa serta untuk mengidentifikasi area yang dapat diperbaiki atau ditingkatkan di masa mendatang. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menyesuaikan metode pelaksanaan dan memperbaiki kekurangan, agar kegiatan di periode berikutnya dapat berjalan lebih optimal serta memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa. Seperti yang sudah dipaparkan oleh kepala sekolah di MTsN 2 Sleman:

“Kami mengadakan rapat evaluasi setiap satu minggu sekali. Sepekan yang sudah dan sepekan yang akan datang itu kita besok mau apa. Jadi setiap, Insya Allah kalau kami gak ada acara setiap Jumat. Jumat itu Bapak Ibu itu absennya ke jam 4. KBM sampai jam 15.15 nanti sholat. Asar, anak-anak pulang, kita koordinasi walaupun sebentar. Menyampaikan kegiatan sepekan kemarin, kekurangan kita apa, sebab anak seperti ini apa, terkait dengan extra, terkait dengan yang lain juga. Dan kegiatan yang akan datang, satu minggu yang akan datang, sepekan yang datang itu ada apa, biar mereka juga tahu Bapak Ibu.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa rapat evaluasi mingguan rutin diadakan setiap hari Jumat oleh para guru. Rapat ini bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan lainnya selama sepekan sebelumnya dan

⁵² Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MTsN 2 Sleman, Yogyakarta, pada hari Senin 21 Oktober 2024.

merencanakan kegiatan untuk sepekan berikutnya. Evaluasi dilakukan dengan melihat berbagai hal, seperti kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama kegiatan, serta membahas kendala atau kebutuhan siswa dalam ekstrakurikuler. Setiap Jumat, setelah sholat Asar dan setelah siswa pulang, para guru berkumpul untuk saling berkoordinasi, sehingga semua pihak memahami perkembangan kegiatan yang telah dilaksanakan serta rencana untuk kegiatan mendatang. Rapat ini penting agar setiap guru memiliki pemahaman yang sama dan dapat bekerja sama dalam mendukung kegiatan sekolah dan perkembangan siswa.

Mengevaluasi pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan telah di paparkan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadist, yaitu:

“Indikator evaluasi untuk siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an lebih menekankan aspek aplikatif dan sikap. Evaluasi mencakup kemampuan siswa menganalisis, memahami, dan mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan kehidupan nyata. Siswa diharapkan mampu memberikan contoh yang aplikatif dari nilai-nilai Al-Qur'an. Selain itu, kemampuan membaca Al-Qur'an juga menjadi syarat wajib. Siswa harus berusaha membaca langsung, bukan hanya memahami terjemahan atau tulisan latin. Kriteria ini penting, dan siswa yang tidak menunjukkan usaha atau sering menghindar dari membaca akan diberi nilai di bawah KKM. Namun, jika ada usaha, meskipun membaca belum lancar, nilai apresiatif tetap diberikan.”⁵³

⁵³ Hasil wawancara dengan Guru Al-Qur'an dan Hadist di MtsN 2 Sleman, Yogyakarta, pada hari Senin 21 Oktober 2024

Berdasarkan pernyataan tersebut, evaluasi pembelajaran Al-Qur'an difokuskan pada penerapan dan sikap siswa terhadap ajaran yang dipelajari. Indikator utama mencakup pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan kemampuan siswa untuk menghubungkannya dengan kehidupan nyata, di mana mereka harus bisa memberi contoh penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam tindakan sehari-hari. Selain itu, kemampuan membaca Al-Qur'an secara langsung menjadi syarat wajib, dengan penilaian yang menghargai usaha siswa. Siswa yang berusaha walaupun belum lancar tetap diapresiasi, sementara yang sering menghindari latihan membaca dinilai di bawah standar minimum.

- d. Tahapan penanaman karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman

Pertama, pada tahap awal penanaman karakter religius dilakukan melalui kegiatan rutin harian yang membiasakan siswa dengan nilai-nilai Islami. Kegiatan ini meliputi:

- 1) Infaq pagi di gerbang sekolah.
- 2) Tahfidz Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran.
- 3) Sholat Dhuha berjamaah sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.
- 4) Sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah di masjid sekolah.

Pembiasaan ini bertujuan menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.

Kedua, tahap pengajaran nilai-nilai religius melalui ekstrakurikuler keagamaan seperti, Hadroh, Tahfidz, Musabaqah Syahril Qur'an (MSQ), dan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) menjadi sarana untuk mendalami pemahaman agama. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islami, diajarkan adab terhadap Al-Qur'an, seperti cara membaca dan membawa Al-Qur'an dengan benar, dan mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum dan menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan MSQ.

Ketiga, tahap keteladanan dari pembina dan guru. Pembina ekstrakurikuler berperan sebagai teladan yang menunjukkan sikap religius. Guru dan pembina memberikan contoh perilaku baik sesuai ajaran Islam, mendampingi siswa hingga mereka mampu melaksanakan kegiatan dengan baik, mendorong siswa untuk terus belajar dan memperbaiki kemampuan religius mereka.

Keempat, tahap evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan perkembangan karakter religius siswa. Evaluasi ini mencakup:

- 1) Mengamati perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan.
- 2) Memberikan apresiasi terhadap siswa yang menunjukkan kemajuan.
- 3) Mengidentifikasi hambatan dan memberikan solusi agar pembinaan berjalan lebih efektif.

Kelima, tahap penguatan dan penerapan nilai religius. Siswa diajak untuk menerapkan nilai-nilai religius yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kegiatan seperti bakti sosial, peringatan hari besar Islam (PHBI), dan pesantren kilat memperkuat implementasi nilai-nilai tersebut.

Tahapan ini menunjukkan bahwa penanaman karakter religius di MTsN 2 Sleman melalui ekstrakurikuler keagamaan melibatkan proses pembiasaan, pengajaran, keteladanan, evaluasi, dan penguatan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islami, tetapi juga mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor pendukung dan penghambatan penguatan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman

Keberhasilan upaya untuk meningkatkan karakter religius siswa di MTsN 2 Sleman berhasil berkat dukungan seluruh warga sekolah.

Untuk menjadi tauladan yang baik bagi siswa MTsN 2 Sleman, kepala sekolah, guru, dan karyawan bekerja sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Zubaedi, yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan sebagai program sekolah dapat berjalan dengan baik jika semua elemen sekolah kepala sekolah, guru, dan karyawan memiliki persepsi yang sama tentang pentingnya pendidikan karakter bagi siswa.⁵⁴

Dalam penguatan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman peneliti menemukannya data terkait faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa fakta bahwasanya sekolah ini sebelumnya mengalami kesulitan dalam penguatan karakter religius di MTsN 2 Sleman. Hal ini biasanya disebabkan oleh dua faktor antara lain, faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu lingkungan sosial baik itu pada lingkungan sekolah, lingkungan bermain, lingkungan keluarga peserta didik tersebut sedangkan Faktor internal yaitu pada diri individu peserta didik sendiri. Dalam hal ini peneliti menemukan data yang diperoleh saat wawancara kepada kepala sekolah, koordinator ekstrakurikuler keagamaan, dan peserta didik yakni:

1. Faktor Internal

⁵⁴ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: KONSEPSI dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan. (Jakarta:Kencana, 2011) hal. 162-164

Faktor internal adalah hal-hal dari dalam diri siswa atau sekolah yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Faktor-faktor ini mencakup motivasi dan minat siswa, dukungan dari guru dan pembina, serta lingkungan sekolah yang religius, yang dapat membuat siswa lebih semangat dan nyaman dalam mengikuti kegiatan. Faktor internal ini memiliki pendukung dan penghambat, yaitu:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam penanaman pendidikan karakter adalah kemauan dari peserta didik itu sendiri. Kemauan ini berkaitan dengan keinginan peserta didik untuk berkarakter seperti jujur, saling membantu, menghormati pendidik, dan solid dengan siswa lainnya. Hal ini dibicarakan oleh salah satu peserta didik kelas VIII E, Muhammad Alan Purnomo:

*“Saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini didukung sama pembina yang bikin saya termotivasi, jadi beliau ngasih contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari, jadi kita bisa langsung nerapin. Terus lingkungan sekolah disini juga nyaman, dan slalu mengadakan kegiatan-kegiatan religius, kayak sholat berjamaah, jadi kita terbiasa. Teman-teman saya disini juga rajin mengikuti ekstrakurikuler keagamaan jadi saya merasa banyak teman saat mengikuti ekstrakurikuler ini.”*⁵⁵

⁵⁵ Hasil wawancara dengan M. Alan Purnomo siswa kelas VIII di MTsN 2 Sleman, Yogyakarta, pada hari Senin 21 Oktober 2024

Hasil wawancara diatas dengan salah satu peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman berdasarkan pernyataan tersebut, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mendapat dukungan dari pembina yang memberikan motivasi dengan contoh nyata, lingkungan sekolah yang kondusif dengan kegiatan religius, serta teman-teman yang rajin mengikuti kegiatan ini. Semua ini menciptakan suasana yang positif dan mendukung siswa untuk aktif serta terbiasa menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala Sekolah MTsN 2 Sleman memaparkan faktor pendukung dalam penanaman penguatan karakter religius, yaitu:

“Tentu, ada beberapa faktor yang sangat mendukung pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di sini. Pertama, tentu saja motivasi dan dukungan dari guru. Kami di sini selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada siswa. Para guru di MTsN 2 Sleman berperan sangat penting dalam menginspirasi dan memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Misalnya, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga ikut serta dalam kegiatan keagamaan, memberikan semangat dan membimbing langsung para siswa.”⁵⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, faktor pendukung utama dalam pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di MTsN

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di MTsN 2 Sleman, Yogyakarta, pada hari Senin 21 Oktober 2024

2 Sleman adalah motivasi dan dukungan dari guru. Guru berperan penting sebagai panutan bagi siswa, bukan hanya dengan mengajar tetapi juga dengan berpartisipasi langsung dalam kegiatan keagamaan. Dengan memberikan contoh dan semangat, guru mampu menginspirasi serta membimbing siswa agar lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, sehingga ekstrakurikuler tersebut berjalan efektif dan berhasil membentuk karakter religius siswa. Koordinator kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman juga memaparkan faktor pendukung, yaitu:

“Fasilitas yang kami sediakan sangat mendukung. Fasilitas yang memadai, seperti tempat ibadah yang nyaman dan sarana untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan lainnya, turut mendukung kelancaran kegiatan keagamaan di sekolah. Ketika siswa memiliki akses yang baik, mereka akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi.”⁵⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, fasilitas yang disediakan di sekolah, seperti tempat ibadah yang nyaman dan sarana untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan lainnya, menjadi faktor pendukung penting. Dengan fasilitas yang memadai, siswa memiliki akses yang lebih mudah dan nyaman untuk mengikuti kegiatan keagamaan, yang berperan dalam

⁵⁷ Hasil wawancara dengan koordinator ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman, Yogyakarta, pada hari Senin 21 Oktober 2024

meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah kurangnya kesadaran peserta didik dan penerapannya pendidikan karakter. Sangat penting bagi guru dan peserta didik untuk memahami hal ini. Dalam hal ini peneliti menemukan data yang dipaparkan oleh koordinator ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman yakni:

“Tantangannya biasanya hambatannya itu di waktu ya, karena waktu kan setelah pulang sekolah otomatis dari segi energi siswa itu kan sudah. ibarat kalau baterai itu udah sisanya cuma 20% makanya kita ga bisa kasih yang serius-serius makanya untuk ekstra itu kita kasih yang fun aja lah gitu, biar mereka juga melepas lelah kecuali kalau kita ekstra di pagi hari mungkin masih baterainya full udah sore itu udah 5% 10% ya gitu aja yang penting have fun anak-anak bisa, nanti kalau ada event kita ajak anak-anaknya ada event ini dan lain-lain, model lomba ini kita daftarkan, nah untuk pembinaan efektifnya itu pembinaan biar dia bisa lebih ini ya pagi. Karena kalau sudah sore sudah susah kalau kita mau memberikan pembinaan intensif sore hari itu loh yaa yang masih pembinaannya juga, Gurunya juga baterainya sama Lebih capek Sudah 10-20% anaknya juga udah sama sama-sama capek terus pikirannya pulang ya udah ya udah segera istirahat.”⁵⁸

⁵⁸ Hasil wawancara dengan koordinator ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman, Yogyakarta, pada hari Senin 21 Oktober 2024

Berdasarkan pernyataan tersebut, tantangan utama dalam ekstrakurikuler keagamaan adalah keterbatasan waktu dan energi siswa serta guru setelah pulang sekolah. Sore hari, energi siswa sudah berkurang, sehingga kegiatan ekstrakurikuler dibuat lebih santai dan menyenangkan. Untuk pembinaan yang lebih efektif, kegiatan idealnya dilakukan di pagi hari ketika siswa dan guru masih segar. Hal ini juga di sepakati oleh salah satu siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman yakni:

“Menurut saya, hambatannya itu biasanya soal rasa lelah setelah jam pelajaran selesai. Setelah seharian belajar, rasanya capek, jadi kadang sulit buat fokus di kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Selain itu, kurangnya minat atau ketertarikan dari beberapa teman juga bisa bikin suasana kurang semangat, terutama kalau kegiatannya terasa kurang menarik atau agak berat.”⁵⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, hambatan internal bagi siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler keagamaan terutama adalah rasa lelah setelah seharian belajar, yang membuat sulit untuk fokus. Selain itu, minat yang kurang dari beberapa siswa juga dapat memengaruhi semangat dan suasana kegiatan.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman, pada hari Senin 21 Oktober 2024

Kepala Sekolah MTsN 2 Sleman memaparkan faktor penghambat dalam penanaman penguatan karakter religius, yaitu:

“Untuk faktor penghambat dalam penguatan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, ada beberapa hal yang kami hadapi. Pertama, masalah keterbatasan waktu. Siswa kami memiliki banyak sekali kegiatan akademik yang juga harus mereka ikuti, jadi kadang sulit untuk menemukan waktu yang pas bagi semua siswa agar bisa terlibat penuh dalam kegiatan keagamaan ini. Lalu, ada juga tantangan dari lingkungan sosial siswa. Misalnya, tidak semua siswa mendapatkan dukungan penuh dari keluarga atau lingkungan untuk aktif dalam kegiatan keagamaan. Ada sebagian yang lebih menekankan akademik dibanding kegiatan karakter religius, jadi dukungan untuk siswa agar berpartisipasi penuh dalam kegiatan ini masih beragam.”⁶⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, faktor penghambat penguatan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman dapat mencakup keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal akademik, keterbatasan fasilitas yang memadai, dukungan lingkungan sosial siswa yang berbeda-beda, dan keterbatasan jumlah pembina yang dapat memberikan bimbingan optimal.

2. Faktor eksternal

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di MTsN 2 Sleman, Yogyakarta, pada hari Senin 21 Oktober 2024

Faktor eksternal adalah hal-hal dari luar sekolah yang mendukung keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti dukungan orang tua, kebijakan pemerintah atau instansi terkait, lingkungan sosial yang kondusif, dan keterlibatan tokoh agama. Faktor-faktor ini membantu siswa lebih semangat dan termotivasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Faktor eksternal memiliki faktor pendukung dan penghambat yakni:

a) Faktor pendukung

Faktor pendukung pada hal ini adalah lingkungan peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dengan dukungan dari pihak sekolah dan pembiasaan, siswa akan mudah menerima dan menerapkan pendidikan karakter yang diberi oleh sekolah. Hal tersebut dipaparkan oleh kepala sekolah di MTsN 2 Sleman yakni:

“Oh iya, kalau faktor eksternal yang mendukung, pertama tentu saja dukungan orang tua. Orang tua yang ikut mendorong anak-anaknya untuk aktif di kegiatan keagamaan jelas bantu banget. Terus ada juga kebijakan dari Kementerian atau instansi terkait yang mengharuskan adanya kegiatan keagamaan di madrasah. Nah, itu bikin kita lebih mudah mengelola dan mengembangkan kegiatan yang ada. Selain itu, lingkungan sekitar atau guru agama yang terlibat juga sangat mendukung. Misalnya, mereka kadang datang atau memberi masukan untuk kegiatan kita, jadi anak-anak juga lebih termotivasi. Terakhir, ada lingkungan sosial yang positif. Kalau lingkungan di sekitar anak-anak ini mendukung nilai-nilai agama, otomatis yang

diajarkan di sekolah lebih mudah diterapkan di kehidupan sehari-hari.”⁶¹

Pernyataan tersebut berarti bahwa faktor-faktor eksternal seperti dukungan orang tua, kebijakan dari Kementerian, keterlibatan guru agama, dan lingkungan sosial yang positif sangat membantu keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dukungan ini memperkuat pendidikan karakter religius siswa, karena lingkungan luar sekolah juga mendukung penerapan nilai-nilai yang diajarkan di madrasah. Hal ini juga diungkapkan pada siswa kelas IX A, yakni:

“Menurut saya, faktor pendukungnya itu banyak. Pertama, dukungan teman-teman. Ketika teman-teman semangat ikut kegiatan, saya jadi lebih termotivasi juga. Terus, ada juga pembina yang inspiratif. Mereka memberikan bimbingan yang baik, jadi kita bisa belajar banyak. Kemudian, lingkungan sekolah yang mendukung, seperti seringnya kegiatan sholat berjamaah, bikin kita jadi terbiasa dengan nilai-nilai agama. Oh, dan juga kegiatan yang menarik. Misalnya, lomba atau acara spesial, itu bikin kita lebih antusias untuk ikut. Yang terakhir, dukungan dari orang tua juga penting. Kalau orang tua mendorong kita untuk aktif, pastinya kita jadi lebih semangat.”⁶²

⁶¹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah di MTsN 2 Sleman, Yogyakarta, pada hari senin 21 Oktober 2024

⁶² Hasil wawancara dengan siswa kelas IX A di MTsN 2 Sleman, Yogyakarta, pada hari Senini 21 Oktober 2024

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada banyak faktor pendukung yang membantu siswa MTsN 2 Sleman untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dukungan dari teman, pembina, lingkungan sekolah, kegiatan yang menarik, dan orang tua berkontribusi positif terhadap motivasi dan partisipasi siswa. Semua ini menciptakan suasana yang mendukung bagi siswa untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai keagamaan. Koordinator ekstrakurikuler keagamaan juga memaparkan terkait faktor pendukung, yakni:

“Oh, kalau dari saya sebagai pembina ekstrakurikuler keagamaan, faktor pendukungnya banyak banget. Pertama, komitmen dan motivasi siswa itu penting. Ketika siswa punya semangat yang tinggi untuk ikut, semuanya jadi lebih mudah. Kedua, saya rasa dukungan dari sekolah juga sangat membantu. Misalnya, fasilitas yang memadai dan anggaran untuk kegiatan, itu bikin kita bisa menjalankan program dengan baik. Selain itu, kerjasama dengan tokoh agama itu juga berpengaruh. Ketika mereka terlibat, siswa jadi dapat inspirasi tambahan. Lalu, partisipasi aktif dari orang tua juga jadi faktor penting. Ketika orang tua mendukung dan mendorong anaknya untuk terlibat, pastinya semangat siswa jadi meningkat. Terakhir, lingkungan yang kondusif di sekolah, suasana yang positif dan religius, membuat siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi. Semua faktor ini saling mendukung dalam pengembangan karakter religius siswa.”⁶³

⁶³ Hasil wawancara dengan koordinator ekstrakurikuler keagamaan MTsN 2 Sleman, Yogyakarta, pada hari Senin 21 Oktober 2024

Berdasarkan pernyataan tersebut, berarti bahwa ada banyak faktor pendukung yang berkontribusi pada keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman. Komitmen dan motivasi siswa, dukungan dari sekolah, keterlibatan tokoh agama, partisipasi orang tua, dan lingkungan yang kondusif semuanya bekerja sama untuk menciptakan suasana yang mendukung pengembangan karakter religius siswa. Ini menunjukkan pentingnya kerjasama antara berbagai pihak untuk mencapai tujuan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan. Guru Akidah Akhlak juga memaparkan terkait faktor pendukung untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yakni:

“Berdasarkan pernyataan tersebut, berarti bahwa ada banyak faktor pendukung yang berkontribusi pada keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Komitmen dan motivasi siswa, dukungan dari sekolah, keterlibatan tokoh agama, partisipasi orang tua, dan lingkungan yang kondusif semuanya bekerja sama untuk menciptakan suasana yang mendukung pengembangan karakter religius siswa. Ini menunjukkan pentingnya kerjasama antara berbagai pihak untuk mencapai tujuan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan.”⁶⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, berarti bahwa terdapat beberapa faktor pendukung yang berkontribusi pada

⁶⁴ Hasil wawancara dengan guru akidah akhlak di MTsN 2 Sleman, Yogyakarta, pada hari Jum'at 18 Oktober 2024

keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kualitas pengajaran yang baik, lingkungan sekolah yang religius, dukungan aktif dari orang tua, partisipasi siswa, dan fasilitas yang memadai semuanya bekerja sama untuk menciptakan suasana yang positif. Semua faktor ini sangat penting untuk mendukung pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dan meningkatkan minat serta partisipasi siswa di MTsN 2 Sleman.

b) Faktor penghambat

Dalam hal ini yang menjadi faktor penghambat atas penanaman penguatan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan adalah lingkungan sosial dan keluarga. Seperti yang disampaikan oleh koordinator ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman yakni:

“Menurut saya sebagai pembina ekstrakurikuler keagamaan, ada beberapa faktor penghambat eksternal yang cukup signifikan. Pertama, dukungan dari masyarakat dan orang tua sangat penting. Ketika orang tua atau komunitas tidak aktif mendukung kegiatan keagamaan, siswa sering kali merasa kurang termotivasi untuk ikut serta. Kedua, kami juga mengalami kendala terkait kebijakan atau regulasi yang mungkin membatasi kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, jika ada aturan yang lebih menekankan pada akademik, kadang-kadang kegiatan keagamaan bisa terabaikan. Selain itu, ketersediaan fasilitas juga menjadi penghambat. Jika kami tidak memiliki ruang yang memadai untuk melaksanakan kegiatan, tentu saja ini akan mempengaruhi kualitas program yang kami jalankan.

Lalu, gangguan dari lingkungan sosial juga patut diperhatikan. Jika siswa berada di lingkungan yang kurang mendukung nilai-nilai keagamaan, hal ini dapat mengurangi minat mereka untuk berpartisipasi dalam ekstrakurikuler keagamaan. Terakhir, masalah transportasi juga dapat menjadi penghambat. Jika siswa kesulitan untuk mencapai lokasi kegiatan, tentu akan mengurangi partisipasi mereka. Semua faktor ini menjadi tantangan bagi kami dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah.”⁶⁵

Pernyataan tersebut adalah bahwa terdapat beberapa faktor eksternal yang menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di madrasah. Di antaranya adalah kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat, kebijakan yang lebih menekankan aspek akademik, keterbatasan fasilitas, pengaruh negatif dari lingkungan sosial, dan kendala transportasi yang memengaruhi partisipasi siswa. Kepala sekolah juga memaparkan beberapa faktor penghambat, yakni:

“Faktor lingkungan sosial di mana siswa berada. Jika mereka berada di lingkungan yang kurang mendukung atau tidak menghargai nilai-nilai keagamaan, hal ini bisa mengurangi minat mereka untuk ikut dalam kegiatan sekolah. Dukungan dari orang tua dan masyarakat, kalau lingkungan rumah dan masyarakat kurang mendukung kegiatan keagamaan, siswa cenderung tidak termotivasi untuk berpartisipasi. Kita

⁶⁵ Hasil wawancara dengan koordinator ekstrakurikuler keagamaan MTsN 2 Sleman, Yogyakarta, pada hari Senin 21 Oktober 2024

sangat berharap orang tua ikut mendukung anaknya agar lebih aktif.”⁶⁶

Pernyataan di atas merupakan faktor eksternal yang menghambat pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman. Faktor-faktor eksternal tersebut mencakup kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat, keterbatasan fasilitas, kebijakan yang lebih menekankan aspek akademik daripada kegiatan keagamaan, serta masalah transportasi yang membuat siswa kesulitan mengikuti kegiatan tersebut. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Guru akidah akhlak juga memaparkan faktor eksternal yang menghambat penguatan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan, yakni:

“Jika sekolah tidak memiliki dana yang cukup untuk mendukung kegiatan ini, seperti menyediakan fasilitas yang memadai atau sarana yang cukup untuk kegiatan ekstrakurikuler, maka program-program yang kami jalankan menjadi terbatas. Terakhir, perubahan kebijakan pemerintah juga menjadi penghambat. Ketika kebijakan lebih menekankan pada aspek akademik, seringkali waktu untuk kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran menjadi terbatas.”⁶⁷

⁶⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah di MTsN 2 Sleman, Yogyakarta, pada hari senin 21 Oktober 2024

⁶⁷ Hasil wawancara dengan guru akidah akhlak di MTsN 2 Sleman, Yogyakarta, pada hari senin 18 Oktober 2024

Pernyataan tersebut mengungkapkan faktor eksternal yang menjadi penghambat penguatan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan. Faktor penghambat tersebut adalah terbatasnya dana yang menghalangi penyediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Selain itu, perubahan kebijakan pemerintah yang lebih fokus pada aspek akademik dapat membatasi waktu untuk kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran. Kedua faktor ini mempengaruhi kelancaran dan keberlanjutan program-program penguatan karakter religius di sekolah.

C. Hasil Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan dan menganalisis data serta temuan dari observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap sejumlah informan terkait dengan implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya penguatan karakter religius siswa di MTsN 2 Sleman. Penelitian ini melibatkan lima informan yakni, Kepala Madrasah, Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan, Guru Al-Qur'an dan Hadist, Guru Akidah Akhlak, dan siswa aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Melalui wawancara mendalam, peneliti berusaha menggali lebih dalam mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pengaruhnya terhadap perkembangan karakter religius siswa, serta kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan program penguatan karakter religius di MTsN 2 Sleman dan lembaga pendidikan serupa.

Pertama, MTsN 2 Sleman melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan berbagai jenis aktivitas keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat karakter religius siswa. Kegiatan-kegiatan ini meliputi Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), Musabaqah Syarhil Qur'an (MSQ), hadrah, fahmil Qur'an, tahfidz Al-Qur'an, kajian-kajian keagamaan, dan praktik-praktik ibadah lainnya. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan agama siswa, tetapi juga untuk membentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan ini diselenggarakan setelah jam pelajaran berakhir, memberi ruang bagi siswa untuk menyelesaikan pelajaran formal di pagi hingga sore hari. Pengaturan ini memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berjalan tanpa mengganggu jadwal akademik utama siswa. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini disusun setelah jam sekolah, yang memungkinkan siswa untuk fokus pada pelajaran di pagi hari dan mengikuti kegiatan keagamaan di sore hari. Contohnya, tahfidz dilaksanakan pukul 07.00 hingga selesai sebelum jam pelajaran formal dimulai, sementara kegiatan hadrah, MSQ, dan MTQ dimulai pukul 15.30 hingga selesai setelah jam pembelajaran berakhir.

Kedua, setiap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan didampingi oleh pembina yang kompeten dan berpengalaman. Pembina juga menjalankan evaluasi berkala untuk mengukur perkembangan siswa dan keberhasilan pelaksanaan program ini. Melalui pendampingan tersebut, kegiatan-kegiatan keagamaan diharapkan dapat membentuk sikap religius yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kepala sekolah menyatakan bahwa kegiatan seperti tahfidz, hadrah, dan dakwah tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga menanamkan disiplin dan tanggung jawab dalam diri siswa. Di MTsN 2 Sleman, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan dengan pendampingan langsung dari para pembina yang kompeten dan memiliki pengalaman dalam bidang keagamaan. Setiap kegiatan, seperti tahfidz Al-Qur'an, hadrah, MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an), dan MSQ (Musabaqah Syarhil Qur'an), dipandu oleh guru atau pelatih yang telah terlatih dan memahami kebutuhan siswa dalam belajar agama.

Ketiga, pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan menggunakan metode yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat siswa. Sekolah juga menerapkan pendekatan bottom-up, di mana aspirasi dan kebutuhan siswa menjadi dasar dalam merancang kegiatan. Misalnya, siswa yang tertarik pada tilawah akan diberikan teknik khusus untuk meningkatkan keterampilan baca Qur'an. Metode ini membantu mengembangkan bakat siswa secara optimal serta mendukung terbentuknya karakter religius. Pendekatan bottom-up dalam

ekstrakurikuler ini berarti bahwa pihak sekolah tidak hanya menentukan kegiatan dari atas, tetapi juga melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan terkait kegiatan yang mereka minati. Misalnya, jika banyak siswa yang menunjukkan minat pada tilawah Qur'an, sekolah akan mengatur pelatihan khusus yang difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merasa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan, karena kegiatan tersebut dirancang sesuai dengan minat mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasilnya sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman dilakukan dengan kegiatan yang berfokus pada pembiasaan nilai-nilai Islami dalam dua program bentuk unggulan kegiatan hadrah dan tahfidz memberikan ruang bagi siswa untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan agama Islam secara praktis dan interaktif. Selain itu, dukungan pembina yang berperan sebagai teladan, dan evaluasi berkala menjadi kunci utama dalam membangun karakter religius yang kuat di kalangan siswa. Semua memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Sekolah telah menerapkan berbagai metode, seperti pendekatan kontekstual dan keteladanan, untuk mencapai tujuan tersebut. Guru dan pembimbing ekstrakurikuler berperan aktif dalam membimbing dan memberikan teladan sikap religius. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas program dan

memberikan umpan balik bagi perbaikan. Adanya lingkungan yang mendukung, membuat karakter religius siswa semakin kuat, berkontribusi pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia serta meningkatkan keharmonisan sosial di sekolah.

2. Faktor pendukung penguatan pendidikan karakter di MTsN 2 Sleman terdiri dari kemauan siswa, dukungan aktif dari sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial yang positif, serta partisipasi guru dan tokoh agama dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Faktor-faktor ini menciptakan suasana kondusif yang memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, faktor penghambat penguatan pendidikan karakter di MTsN 2 Sleman meliputi keterbatasan waktu dan energi siswa setelah sekolah, kurangnya dukungan masyarakat, regulasi yang memprioritaskan akademik, minimnya fasilitas, lingkungan sosial yang kurang mendukung, dan masalah akses transportasi. Kendala-kendala ini mengurangi minat dan partisipasi siswa, sehingga perlu diatasi agar pendidikan karakter lebih efektif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran diantaranya:

1. Untuk Pihak Sekolah.

Diharapkan meningkatkan dukungan terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan menyediakan fasilitas yang memadai, misalnya ruang khusus untuk tahfidz dan hadrah, serta peralatan yang menunjang kegiatan tersebut.

2. Untuk Guru dan Pembimbing Ekstrakurikuler

Disarankan untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan menarik agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

3. Untuk Orang Tua Siswa

Diharapkan lebih aktif dalam memberikan dukungan terhadap kegiatan religius yang diikuti oleh anak-anaknya di sekolah. Dukungan ini dapat berupa pemberian motivasi kepada anak untuk terus aktif dalam kegiatan, serta menerapkan nilai-nilai religius yang telah dipelajari di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

4. Untuk Pemerintah, khususnya dinas pendidikan

Diharapkan mendukung program penguatan karakter religius di sekolah dengan merancang kebijakan yang seimbang antara kegiatan akademik dan non-akademik. Kebijakan yang mendukung pengembangan karakter ini diperlukan guna membentuk generasi muda yang cerdas secara akademis, dan memiliki kepribadian religius yang kuat

5. Untuk Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk memperluas penelitian ini dengan meneliti aspek-aspek karakter lainnya, seperti disiplin dan tanggung jawab, serta menganalisis efektivitas metode pengajaran yang lebih spesifik dalam membentuk karakter religius. Kemudian bisa melakukan kajian komparatif antar sekolah juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait variasi pendekatan penguatan karakter, sementara keterlibatan masyarakat dalam mendukung karakter religius siswa bisa menjadi fokus tambahan untuk mengukur pengaruh lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179-188.
- Ahsanulkhqa, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Ardiyanti Lita. (2020). Peran Guru Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan (Religious Culture). (Skripsi: Universitas Islam Indonesia).
- Badriyah Siti. Bahasa Indonesia. Implementasi: Pengetian, Tujuan, dan Jenis-jenisnya, <https://www.gramedia.com/literasi/implementasi/>
- Depdikbud, K. B. I. (1997). Jakarta: Balai Pustaka, 1989. *Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve*.
- Din Hafid, Ubabuddin. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 454-460.
- Hamdayama, J. (2022). *Metodologi pengajaran*. Bumi Aksara.
- Hamidah, H. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 4(2), 83-94.
- Ilmi, M., & Selle, A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama di Sekolah. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 284-300.
- Jasmisari, M. and Herdiansah, A.G., (2022). Kenakalan remaja di kalangan siswa sekolah menengah atas di Bandung: Studi pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 1(1).
- Kemendikbud. (2027). *Infografis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Repblik Indonesia, (2017) *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan karakter Bagi Guru*, hal. 1-2.
- Kurniawan, D.L., Immasari, I.R. and Sianipar, A.Z., 2022. Perancangan sistem informasi pengarsipan berbasis website. *Jurnal Manajemen Informatika Jayakarta*, 2(1), pp.77-89.
- Kurniawan.(2019) *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perilaku Religius di SDI AL Azhar 31 Yogyakarta*. (Skripsi: Universitas Islam Indonesia).
- Lewomuda, A. B., Erlinda, M., Nagul, W., & Lio, S. (2023). Profil Perilaku Religius Siswa dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Kehidupan Beragama. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 5487-5494.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Makki, M., & Hartono, R. (2017). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Dan Pengembangan Diri. *Jurnal Al-Ibrah*, 6(1).
- Nasional, I. D. P. (2003). Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11-19.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-66.
- Nurfauzi, A., Imamah Yuli, I., & Mashar, A. (2022). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa Smp It Ulil Albab Palembang.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.

- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535-550.
- Rakib, M., & Apriyanti, E. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Siswa Smk Negeri 1 Pangkep. *Jurnal Education and development*, 10(1), 129-135.
- Shofa, A. M. A. (2020). Sejarah Panjang Pendidikan Karakter di Indonesia Pada Era Proklamasi Kemerdekaan Sampai Era Reformasi. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 73-90.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Tarsono, T. (2010). Implikasi teori belajar sosial (social learning theory) dari albert bandura dalam bimbingan dan konseling. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 29-36.
- Yandri, A. (2022). Peran Guru Dalam Menghadapi Inovasi Merdeka Belajar: Direktorat Guru Pendidikan Dasar. *Gurudikdas*. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/peran-guru-dalam-menghadapiinovasi-merdeka-belajar>.
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 78-90.
- Zubaedi, Z. (2011). Buku Desain Pendidikan Karakter Konsepsinya dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.

LAMPIRAN

A. Instrumen Observasi

Topik	Hal yang diobservasi
Kegiatan Ekstrakurikuler Unggulan Keagamaan	Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan: • Hadroh • MSQ (Musabaqah Syarhil Quran) • MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran) • Hadist • Tahfidz • Fahmil Al-Qur'an
	Tanya: Panduan tertulis seperti Rencana Kegiatan dan Anggaran (RKA) atau jadwal kegiatan yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan. Jawaban: pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah didukung dengan panduan tertulis yang terstruktur, Rencana Kegiatan dan Anggaran (RKA) serta jadwal kegiatan. Adanya panduan ini menjadi acuan penting bagi pihak sekolah untuk menjalankan kegiatan sesuai rencana dan memastikan anggaran yang tersedia digunakan secara efektif.
	Tanya:

	metode apa yang digunakan dalam kegiatan tersebut, misalnya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, atau praktik langsung. Jawaban: Semua metode kami pakai, dari metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktik.
	Tanya: Program tindak lanjut setelah kegiatan berlangsung, seperti tugas hafalan, penerapan nilai keagamaan di luar kegiatan, atau evaluasi berkala. Jawaban: Setelah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, terdapat beberapa program tindak lanjut yang dilakukan untuk memperkuat pembelajaran siswa. Program tersebut meliputi tugas hafalan untuk meningkatkan penguasaan Al-Qur'an, penerapan nilai-nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari, evaluasi berkala untuk menilai perkembangan siswa, pendampingan individu bagi yang berbakat, serta kegiatan sosial yang mengajarkan siswa tentang kepedulian dan penerapan nilai-nilai agama dalam membantu sesama.
Fasilitas dan lingkungan pendukung	Tanya: Ketersediaan fasilitas untuk kegiatan religius: apakah fasilitas seperti tempat shalat, alat ibadah, ruang yang nyaman tersedia untuk mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler

	Jawaban: Untuk sarana dan prasarana sudah sangat lengkap mulai dari tempat ibadah, perlengkapan ibadah, peralatan ekstrakurikuler, sound system dan mikrofon dan ruang untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
Faktor pendukung dan penghambat	Tanya: Faktor pendukung: Apakah ada dukungan dari pihak sekolah (seperti kepala sekolah, guru, atau staf lainnya), keluarga, dan teman sebaya yang membantu pelaksanaan kegiatan? Jawaban: Dari pihak sekolah, kepala sekolah sangat mendukung kegiatan-kegiatan ini dan selalu memastikan fasilitas yang diperlukan tersedia. Para guru juga terlibat langsung dalam membina dan memberikan contoh, seperti pembina yang memberikan motivasi serta bimbingan selama kegiatan. Selain itu, dukungan keluarga juga sangat berperan penting. Banyak orang tua yang mendorong anak-anaknya untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai bagian dari pendidikan karakter religius mereka. Teman sebaya pun sangat mendukung karena sama-sama memiliki ketertarikan dalam kegiatan ini, sehingga kami bisa belajar bersama dan saling mendukung. Faktor penghambat: Apakah ada kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya sarana dan prasarana, atau

	minimnya keterlibatan siswa yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan? Jawaban: Salah satunya adalah keterbatasan waktu. Karena kegiatan biasanya diadakan setelah jam pelajaran, banyak siswa yang merasa sudah lelah dan kurang fokus saat mengikuti ekstrakurikuler, sehingga semangat mereka terkadang menurun. Minimnya keterlibatan siswa juga menjadi kendala. Beberapa siswa masih kurang termotivasi untuk ikut serta karena berbagai alasan, seperti kurang percaya diri, kesulitan dalam pembagian waktu, atau karena mereka belum merasakan manfaat langsung dari kegiatan ini.
Evaluasi dan tindak lanjut	Tanya: Bagaimana kegiatan ini dievaluasi oleh pihak sekolah, pembina? Apakah ada tindak lanjut terhadap siswa yang menunjukkan perkembangan atau masalah dalam hal pendidikan karakter religius? Jawaban: kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah telah memberikan dampak positif dalam mendukung penguatan karakter religius siswa. Pembina dan guru secara aktif mengarahkan siswa, serta lingkungan sekolah yang mendukung turut membantu siswa menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada beberapa hambatan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan waktu dan sarana, serta tingkat keterlibatan siswa yang bervariasi.

	Evaluasi dan tindak lanjut dari pihak sekolah juga menunjukkan adanya perhatian terhadap perkembangan siswa, baik yang menunjukkan kemajuan maupun yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Hal ini menandakan bahwa upaya pembentukan karakter religius melalui kegiatan ini sudah berjalan, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan.
--	---

B. Pedoman Observasi

Lampiran pedoman observasi

Catatan harian lapangan 01-Qorysyandha Elva Ardhan
Judul: Penguatan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTsN 2 Sleman
Tanggal: 7 Oktober 2024 Waktu: 09.00-13.00 Tempat: MTsN 2 Sleman
Catatan Deskriptif
Pada hari Senin, 7 Oktober 2024 peneliti melakukan observasi ke MTsN 2 Sleman dan mencari permasalahan apakah yang peneliti siapkan ini dengan masalah di lapangan dan juga mencari tau kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang unggul di madrasah tersebut dan juga menyerahkan surat keterangan izin melakukan penelitian kepada pihak sekolah melalui bagian Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) MTsN 2 Sleman dan pada hari itu diberitahukan bahwa untuk menunggu beberapa hari dikarenakan surat izin penelitian tersebut disampaikan kepada Kepala Madrasah yang telah dibuat oleh pihak kampus. Lalu pihak sekolah memberi kabar setelah tiga hari diberitahukan bahwa peneliti diberikan persetujuan untuk melakukan kegiatan penelitian skripsi tersebut, lalu diarahkan kepada informan yang

bersangkutan yaitu Ibu Titik sebagai Kepala Madrasah, Bapak Warson sebagai Guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Bapak Hendro sebagai Guru Al-Qur'an Hadist dan pembina (koordinator) ekstrakurikuler keagamaan.
Catatan Reflektif
Surat yang diajukan peneliti memerlukan proses yang cukup lama, dikarenakan memerlukan izin kepada Kepala Sekolah.
Keterangan Tambahan
Pengajuan surat penelitian kepada pihak yang terlibat berjalan dengan baik namun memerlukan waktu yang cukup lama.

Catatan harian lapangan 02-Qorysyandha Elva Ardhan
Judul: Penguatan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTsN 2 Sleman
Tanggal: 11 Oktober 2024 Waktu: 09.00-13.00 Tempat: MTsN 2 Sleman
Catatan Deskriptif
Setelah mendapatkan surat izin penelitian dari bagian PTSP, peneliti mendatangi kepala sekolah untuk berkoordinasi dengan guru-guru di MTsN 2 Sleman. Peneliti mengkoordinasikan terkait pelaksanaan observasi di MTsN 2 Sleman. Peneliti juga bertanya-tanya terkait kegiatan yang dilakukan siswa-siswi di MTsN 2 Sleman. Adapun kegiatan siswa-siswi di MTsN 2 Sleman dari pagi jam 06.00 melakukan infaq setiap ingin masuk gerbang madrasah dan dilanjut kegiatan tahfidz sampai jam 07.00 setelah itu, mereka melakukan sholat Dhuha berjamaah dan membaca asmaul husna setelah itu mereka melanjutkan KBM dikelas sampai sore. Selain itu siswa-siswi juga melaksanakan sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah di masjid MTsN 2 Sleman.

Peneliti meminta jadwal kegiatan ekstrakurikuler keagamaan kepada koordinator ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman untuk memenuhi data penelitian.
Catatan Reflektif
Kegiatan di MTsN 2 Sleman cukup baik, di mana siswa-siswa melakukan aktivitas dengan terjadwal.
Keterangan Tambahan
Kegiatan observasi berjalan dengan cukup baik. Peneliti mengamati sekaligus mencatat beberapa hal yang ditemukan di lapangan seperti jadwal kegiatan, jenis kegiatan dan proses kegiatan belajar.

Catatan harian lapangan 03-Qorysyandha Elva Ardhan
Judul: Penguatan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTsN 2 Sleman
Tanggal: 15 Oktober 2024 Waktu: 09.00-16.00 Tempat: MTsN 2 Sleman
Catatan Deskriptif
Pada hari Selasa, 15 Oktober 2024. Peneliti melanjutkan observasi sekaligus wawancara kepada informan yang telah ditentukan. Peneliti melihat sekaligus mengamati kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. MTsN 2 Sleman melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu, Hadroh, MSQ, MTQ, Hafalan Hadist, dan lain sebagainya. Setiap ekstrakurikuler keagamaan memiliki jadwal yang berbeda dan telah ditentukan penanggung jawab, setiap kegiatan dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar selesai yaitu jam 15.00 atau setelah sholat Ashar berjamaah.

Catatan Reflektif
Kegiatan belajar dari awal sampai akhir berjalan cukup baik, para siswa-siswi sangat semangat dan antusias selama kegiatan belajar dimulai. Para siswa-siswi juga mudah memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru
Catatan Tambahan
Kegiatan belajar dari awal sampai akhir berjalan cukup lancar. Terdapat beberapa siswa yang tidak paham lalu dijelaskan kembali sampai siswa itu paham.

Catatan harian lapangan 04-Qorysyandha Elva Ardhan
Judul: Penguatan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTsN 2 Sleman
Tanggal: 18 Oktober 2024 Waktu: 10.00-16.00 Tempat: MTsN 2 Sleman
Catatan Deskriptif
Pada hari Jum'at, 18 Oktober 2024. Peneliti melakukan wawancara kepada guru Akidah Akhlak dan peneliti juga melanjutkan pengamatan pada ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman yaitu, Hadroh yang dimana dikatakan oleh Kepala Sekolah yaitu salah satu kegiatan unggul di madrasah tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas 7, 8, dan 9 yang minat mengikuti kegiatan tersebut, kegiatan tersebut dilaksanakan pada jam 16.00 atau setelah selesai sekolah dan selesai sholat Ashar berjamaah. Siswa yang mengikuti kegiatan tersebut sangat antusias. Kemudian kegiatan MSQ, MTQ juga diikuti oleh siswa MTsN 2 Sleman dan diikuti dengan antusias oleh siswa yang minat. Fasilitas sekolah sudah cukup memadai untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Hadroh, alat-alat

sudah cukup lengkap. Setiap kegiatan didampingi oleh guru agar siswa dapat dipantau oleh guru jika ada kendala atau evaluasi yang akan mendatang.
Catatan Reflektif
Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat membangkitkan semangat siswa. Siswa dapat berkreasi lewat kegiatan ekstrakurikuler Hadroh. Namun siswa memiliki energi terbatas karna jam ekstrakurikuler dilakukan setelah pulang sekolah.
Keterangan Tambahan
Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan cukup mejadi pembelajaran terhadap siswa mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, ketekunan, dan cinta terhadap ajaran agama.

Catatan harian lapangan 05-Qorysyandha Elva Ardhan
Judul: Penguatan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTsN 2 Sleman
Tanggal: 21 Oktober 2024 Waktu: 10.00-16.30 Tempat: MTsN 2 Sleman
Catatan Deskriptif
Peneliti melanjutkan penelitian secara rinci dan mewawancarai informan yang telah dipilih. Peneliti mewawancarai salah satu informan yaitu pembina ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 2 Sleman. Pembina ekstrakurikuler keagamaan sekaligus guru Al-Qur'an Hadist dengan sikap ramah, menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Hadroh merupakan salah satu program unggulan di sekolah. Beliau berkata, <i>"Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan seni Islami, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan dan kerja sama kepada siswa. Mereka dilatih untuk tampil percaya diri di depan"</i>

umum.”

Selama wawancara, pembina juga menambahkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan ini, terutama saat berlatih bersama. Beliau menyebutkan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan kemajuan siswa dalam keterampilan dan sikap.

Pada sore harinya, pukul 15.30, peneliti mengamati kegiatan ekstrakurikuler Hadroh di masjid sekolah. Siswa-siswa memasuki ruangan dengan tertib, menyapa pembina dan teman-teman mereka dengan salam. Mereka kemudian duduk dalam lingkaran, mempersiapkan alat musik seperti rebana.

Pembina membuka sesi dengan doa bersama, diikuti instruksi tentang teknik bermain rebana yang benar. Siswa terlihat antusias dan penuh perhatian, beberapa di antaranya bahkan membantu teman yang masih kesulitan. Tidak ada siswa yang mengobrol atau bermain-main selama latihan, menunjukkan kedisiplinan mereka.

Sikap sopan juga terlihat ketika seorang siswa dengan suara pelan meminta izin untuk keluar sebentar karena keperluan mendesak. Selain itu, beberapa siswa terlihat saling membantu mengatur alat musik setelah latihan selesai. Kegiatan ditutup dengan doa bersama, dan siswa meninggalkan ruangan dengan rapi tanpa ada sampah tertinggal.

Catatan Reflektif

Setelah mengamati kegiatan hadroh di MTsN 2 Sleman, peneliti merasa kegiatan ini lebih dari sekadar seni musik Islami. Hadroh menjadi wadah pembelajaran multidimensi, di mana siswa tidak hanya mempelajari keterampilan bermain alat musik tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius, disiplin, dan kerja sama. Peneliti melihat bagaimana siswa dengan antusias berlatih memainkan rebana, saling mengingatkan ritme, dan memperbaiki kesalahan satu sama lain. Momen ini mengingatkan peneliti bahwa kegiatan seperti ini dapat membentuk karakter tanggung jawab dan solidaritas. Ketika

salah satu siswa terlihat kesulitan mengikuti tempo, pembina dengan sabar memberikan arahan, sementara teman-temannya memberikan dukungan. Hal ini mencerminkan lingkungan yang suportif, yang sangat penting dalam membangun kepercayaan diri siswa.

Refleksi ini juga menunjukkan bahwa hadroh bukan hanya tentang seni, tetapi juga penghayatan nilai-nilai Islami. Lagu-lagu yang dilantunkan penuh dengan pujian kepada Allah dan Rasul-Nya, memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi siswa. Saya menyadari bahwa melalui seni, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai religius dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

Catatan tambahan

Pembina memainkan peran sentral dalam menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan selama latihan. Dengan pendekatan yang ramah dan sabar, pembina tidak hanya mengajarkan teknik bermain alat musik tetapi juga menyisipkan pesan-pesan religius yang relevan.

Selain melatih keterampilan bermusik, kegiatan hadroh memberikan pengalaman yang menguatkan kepercayaan diri siswa, terutama saat mereka berlatih untuk tampil di depan umum. Hal ini menjadi nilai tambah yang penting dalam pembentukan karakter siswa secara keseluruhan.

Catatan harian lapangan 06-Qorysyandha Elva Ardhan

Judul: Penguatan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTsN 2 Sleman

Tanggal: 22 Oktober 2024

Waktu: 13.00-16.30

Tempat: MTsN 2 Sleman

Catatan Deskriptif

Peneliti mengamati kegiatan MSQ di salah satu ruang kelas. Tiga siswa dalam satu tim sedang mempersiapkan penampilan mereka. Siswa pertama membaca ayat Al-Qur'an dengan tartil, siswa kedua menyampaikan tafsirnya, dan siswa ketiga memberikan elaborasi serta pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Para siswa terlihat fokus dan saling mendukung satu sama lain. Ketika salah satu siswa sempat lupa teks tafsirnya, temannya dengan sopan membantu mengingatkan. Pembina memberikan masukan setelah penampilan selesai, seperti cara memperbaiki intonasi dan penggunaan gerakan tangan untuk memperjelas poin yang disampaikan.

Kegiatan MTQ di masjid sekolah, seorang siswa perempuan sedang berlatih melantunkan ayat Al-Qur'an menggunakan irama bayati. Suaranya terdengar jelas, dan dia tampak berusaha menjaga tempo dengan benar. Pembina memberikan panduan tentang teknik pernapasan dan pengucapan huruf hijaiyah yang tepat.

Siswa lainnya menunggu giliran dengan tertib, sambil mendengarkan temannya dengan penuh perhatian. Setelah selesai, siswa yang tampil memberikan salam kepada pembina dan teman-temannya. Latihan ini diakhiri dengan doa bersama, dan siswa mengucapkan terima kasih kepada pembina sebelum meninggalkan masjid.

Pembina menambahkan bahwa kegiatan ini juga melatih siswa berbicara di depan umum dengan percaya diri, serta menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an.

Catatan Reflektif

Proses latihan ini mencerminkan bahwa pencapaian dalam hal religiusitas juga membutuhkan dedikasi dan kerja keras. Pembina sangat sabar dalam memberikan arahan, yang mengajarkan peneliti bahwa kesabaran adalah kunci dalam membimbing generasi muda.

Refleksi ini juga menyoroti pentingnya peran pembina sebagai teladan. Keteladanan mereka dalam sikap dan cara mendampingi siswa menjadi cerminan nyata nilai-nilai religius yang ingin ditanamkan. Saya menyadari bahwa keberhasilan kegiatan seperti MSQ dan MTQ sangat bergantung pada bagaimana pembina menciptakan lingkungan yang mendukung dan inspiratif bagi siswa.

Catatan Tambahan

Kegiatan ini memberikan wawasan bahwa karakter religius tidak hanya ditanamkan melalui pengajaran teori, tetapi juga melalui praktik langsung yang melibatkan hati, pikiran, dan tindakan. Hal ini menjadi pengingat bagi peneliti bahwa pendidikan religius harus holistik, mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial siswa.

C. Hasil Wawancara

Kode wawancara dan tema karakter religius:

- KR1 : Kedisiplinan
- KR2 : Tanggung jawab
- KR3 : Kerja Sama
- KR4 : Sopan Santun
- KR5 : Kepercayaan Diri
- KR6 : Spriritualitas

Informan	Tema karakter religius	Pertanyaan dan Jawaban
Kepala Sekolah di MTsN 2 Sleman	Metode penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan	Tanya: Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang secara khusus diarahkan untuk penguatan karakter religius?

	KR1 dan KR3	Jawaban: Untuk kegiatan ekstrakurikuler yang ke arah religius ini ada hadroh. Itu satu minggu, satu kali. yang sebagai penanggung jawab itu Pak Warsun, kemudian gurunya tutornya itu dari luar. Selain hadroh itu ada apa? Yang ke arah religius itu selain hadroh, emm seharusnya pramuka itu juga, nanti kan malah banyak macam-macam ya di pramuka itu, moderasi beragama juga. Jadi yang ke arah eskul keagamaan itu ya hadroh itu. Yang paling menonjol disini Apa bu? Eskul apa? Eskul yang paling menonjol Yang tentang karakter religius keagamaan Sebenarnya disini juga ada Ektra drumband itu juga membentuk karakter anak karena di drumband itu ditanamkan kedisiplinan. Misalnya salah salah di dalam memainkan alat itu nanti kan sudah tidak sinkron ya suaranya sudah beda di situlah butuh kerjasama butuh kedisiplinan, termasuk di ibadah di sholat karena kalau mau main main biasanya nanti mainnya jam 1 kan
--	-------------	--

		melewati sholat dulu, walaupun mereka sudah rias dan sebagainya. Ya, dari pelatih, dari kami itu juga minta anak sholat dulu. Dan nanti, ada yang protes “bu, pak, hilang luntur make up nya”. Nanti di anu lagi, dibedaki lagi, begitu. Dan anak-anak itu di awal pertama ikut lomba ya belum terkonidisi ya terus akhirnya karena sudah terbiasa seperti itu ya ngerti waktunya sholat itu ya sholat walaupun sudah bermain abis sebagainya karena yang menentukan itu Allah ya kita gak perlu sombong.
	K5 dan K6	Tanya: Bagaimana peran ekstrakurikuler keagamaan dalam mendukung penguatan pendidikan karakter religius? Jawaban: Perannya sangat besar. Karena di Hadroh itu juga, itu kan lagu-lagunya kan agamis. Jadi harapannya dengan anak-anak itu membawakan lagu ada yang mengirimi itu.. apa yang diucapkan itu nanti masuk di

		dalam hati nurani mereka, juga teman-teman yang mendengarkan karena itu nanti dipentaskan di hari-hari besar misalnya hari santri maulid nabi, dan nanti saat wisuda anak-anak juga ditampilkan, kan ada yang mendengarkan.
	KR1 dan KR4	Tanya: Metode atau strategi apa yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk membangun karakter religus siswa? Jawaban: Yang jelas butuh keteladanan. Keteladanan dari kami, Bapak Ibu Guru, juga dari pelatih. Sebelum latihan, karena latihannya waktu hasar, kita sholat dulu. Setelah sholat, baru mereka latihan dengan tertib sesuai dengan jam yang sudah ditentukan jangan sampai ada yang terlambat ya walaupun biasanya langsung ya kecuali ada kegiatan yang anak-anak harus pulang dipulangkan jangan tes seperti ini kan pulang nya jam pulang nya tes ini setelah jaman sholat sekarang asisme literasi nomerasi itu kan setelah jamaah

		sholat duhur terus pulang nanti ada ekstra yang mereka harus disiplin kalau misalnya pulang ya harus segera pulang ke madrasah lagi.
	KR1 dan KR2	Tanya: Apakah ada kebijakan khusus dari sekolah terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pendidikan karakter religius? Jawaban: Ada.. ada kebijakan dari madrasah untuk kegiatan-kegiatan ekstra, semua ekstra yang ada di sini, ini kami punya guru biket, kami punya target, punya target yang harus mereka, mereka lakukan. Targetnya apa? Seperti tafid, itu punya target. Nah, lulus tadinya gak bisa membaca, kelas 1 gak bisa baca tulis Al-Quran, nanti naik kelas harus sudah bisa. Demikian juga untuk yang hydro, kita juga punya target-target, target-target untuk pintas, target-target untuk lomba, itu kami buat gitu. dan rutin latihannya.

	KR2 dan KR3	Tanya: Bagaimana cara sekolah memantau dan mengevaluasi perkembangan perilaku religius siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler? Jawaban: Kami mengadakan rapat evaluasi setiap satu minggu sekali. Jadi sepekan ya. Sepekan yang sudah dan sepekan yang akan datang itu kita besok mau apa. Jadi setiap, Insya Allah kalau kami gak ada acara setiap Jumat. Jumat itu Bapak Ibu itu absennya ke jam 4. KPM sampai jam 15.15 nanti sholat. Asar, anak-anak pulang, kita koordinasi walaupun sebentar. Menyampaikan kegiatan sepekan kemarin, kekurangan kita apa, sebab anak seperti ini apa, extra, terkait dengan extra, terkait dengan yang lain juga. Dan kegiatan yang akan datang, satu minggu yang akan datang, sepekan yang datang itu ada apa, biar mereka juga tahu Bapak Ibu.
--	-------------	---

Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan	KR2, KR3 dan KR6	Tanya: Apa saja aspek yang diperhatikan dalam menyusun program ekstrakurikuler keagamaan? Jawaban: Datang dari bawah aspirasi siswa, ada juga yang memang wajib dari Kanwil (kantor wilayah). Jadi ada yang dari atas, ada yang dari bawah. Nah yang kita utamakan yang dari atas dulu. Ada mandatori yang dari Kanwil. Wajib dari kantor wilayah keagamaan bahwa setiap madrasah itu harus ada ekstra wajib misalkan pramuka, kemudian tahfid, kemudian ada fahmil quran, ada tilawah dan sebagainya, baru kemudian ekstra tersebut setelah dari atas kita akomodir kemudian kita juga akomodir yang aspirasi dari bawah dari bottom, jadi siswa itu pinginnya apa toh?? kita ajakan polling gitu kan.. nah diantara siswa ada mau pilih apa ada polling sebelum itu, kita polling anak-anak siswa itu oh maunya ini ini, ini, nah tidak semua yang masuk di polling siswa itu yang kita serap aspirasinya hanya
---	------------------	---

		beberapa ekstra yang kira-kira peminatnya banyak, kemudian untuk pelatih ataupun pendamping dan pembimbing semacam itu nanti kita carikan yang bisa dari luar yang penting peminatnya dulu banyak yang dari bottom, tapi kalau yang dari atas itu dia yang isi cuma sedikit, atau banyak tapi sifatnya kan wajib mandatori itu aspeknya yang wajib apa? kalau yang wajib itu banyak ya yang khusus keagamaan apa.. apa nih? kalau keagamaan itu ada fahmil Quran ada nasyid kemudian kalau tahfid itu masuk ke dalam pelajaran ya kemudian tilawah hadroh, begitu..
	KR3 dan KR5	Tanya: Apa metode atau pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ini? Jawaban: Kami menggunakan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Misalnya, dalam kegiatan seperti MSQ, kami menerapkan pendekatan partisipatif, di mana

		siswa dilibatkan secara aktif. Mereka bekerja sama dalam tim untuk mempersiapkan materi, membagi peran, hingga menentukan konsep presentasi yang kreatif.
	KR3 dan KR5	Tanya: Apakah setiap kegiatan memiliki pembagian tugas khusus antara siswa atau pembina? Jawaban: Kayaknya enggak ada sih pembagian tugas khusus enggak ada, kalau pendekatannya lebih joyful learning aja lah have fun aja anak-anak biar kan, ekstra kan jadi biar ini lebih seneng aja anak-anak
	KR3 dan KR5	Tanya: Pendekatan apa yang Anda gunakan untuk menarik minat siswa agar terlibat dalam ekstrakurikuler keagamaan? Jawaban: Kita pendekatan biasanya anak-anak biar tertarik itu kita kasih mereka kita ikutkan dalam lomba-

		lomba. Jadi kalau ada lomba-lomba yang di bidang Non-kognitif ya Non-akademik otomatis kan diambil dari yang peserta atau siswa-siswa yang memang aktif dan juga punya bakat di ekstrakurikuler itu. Nah itu kita latih kemudian mereka bisa menang kita tampilkan di satu hari saat upacara, kita berikan apresiasi di sana otomatis siswa lain yang melihat, wahh.. kalau ikut itu dari sebelumnya memang dia tahu siswanya, oh nggak bisa apa-apa gitu nggak bisa hanya modal pingin gitu jadi akhirnya kan tertarik dia nya, begitu..
	KR1, KR3, dan KR5	Tanya: Bagaimana Anda mengatasi tantangan atau hambatan yang muncul selama kegiatan berlangsung? Jawaban: Mengatasi tantangannya biasanya hambatannya itu di waktu ya, karena waktu kan setelah pulang sekolah otomatis dari segi energi siswa itu kan sudah. ibarat kalau

		baterai itu udah sisanya cuma 20% makanya kita ga bisa kasih yang serius-serius makanya untuk ekstra itu kita kasih yang fun aja lah gitu.. biar mereka juga melepas lelah kecuali kalau kita ekstra di pagi hari mungkin masih baterainya full udah sore itu udah.. udah 5% 10% ya gitu aja yang penting have fun anak-anak bisa, nanti kalau ada event kita ajak anak-anaknya ada event ini loh.., model lomba ini kita daftarkan, nah untuk pembinaan efektifnya itu pembinaan biar dia bisa lebih ini ya pagi. Karena kalau sudah sore sudah susah kalau kita mau memberikan pembinaan intensif sore hari itu loh yaa yang masih pembinaannya juga, Gurunya juga baterainya sama Lebih capek Sudah 10-20% anaknya juga udah sama sama-sama capek terus pikirannya pulang ya udah ya udah segera istirahat. kalau ekskul yang paling unggul disini apa pak? Ekskul yang paling unggul Biasanya drumband sih Tapi kalau untuk keagamaan Hadroh, Hadroh dan Tilawah.
--	--	---

Guru pada mata pelajaran Aqidah Akhlak	KR2, KR4, dan KR6	Tanya: Apa pandangan Anda tentang penguatan pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini? Jawaban: Upaya menanamkan kebiasaan yang baik dan nilai-nilai religius pada peserta didik. Satu, untuk membentuk karakter peserta didik sehingga dapat membedakan mana perilaku yang baik dan buruk. Yang kedua, manfaat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Ada tiga. Satu, dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam berkomunikasi dan bertindak baik. Dapat membangun kehidupan bermasyarakat melalui penanaman sikap dan kepribadian siswa. Indikator karakter religius terdiri satu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi penghayatan, dan dimensi konsekuensi dan pengalaman.
		Tanya:

	KR1, KR4, dan KR6	Menurut Anda, kegiatan ekstrakurikuler apa yang paling efektif dalam membentuk perilaku religius siswa? Jawaban: Kegiatan yang efektif untuk membentuk perilaku religius di madrasah ini banyak sekali.. pagi sudah diawali kegiatan sholat duha kemudian ada muroja'ah ada tadarus Al-Quran atau Muroja'ah. Ada kegiatan takhfidh maupun takhasus. Kemudian nanti ada sholat berjamaah, dzhur, asar, ada jumatatan, ada tadarus al-Quran, ada khitobah, kegiatan MTQ, lewat seni, lewat hadroh, ada kegiatan PHBI, kegiatan pesantren kilat, kegiatan zakat, baksos, dan lain sebagainya.
	KR2, KR3, dan KR4	Tanya: Faktor apa saja yang menurut Anda yang mendukung keberhasilan penguatan pendidikan karakter religus melalui kegiatan ekstrakurikuler? Jawaban:

		Faktor yang bisa mendukung keberhasilan penguatan pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstra kurikuler antara lain adanya sarana prasara yang memadai. termasuk perlengkapan ruang kelas, tempat kegiatan, dan lain-lain. Yang kedua, adanya dukungan dari pihak madrasah atau sekolah. Yang ketiga, adanya partisipasi dari semua unsur pimpinan di madrasah dalam setiap kegiatan. Kemudian, empat, adanya dukungan dari peserta didik. Yang kelima, adanya kebutuhan manusia akan pentingnya agama.
	KR1, KR2, KR4, dan KR6	Tanya: Apa kontribusi yang Anda harapkan dari para guru, sekolah, dan siswa? Jawaban: Kontribusi yang diharapkan dari para guru sekolah siswa antara lain. A. Dari guru kontribusinya adalah memberikan contoh keteladanan yang baik. Dengan berbagai macam, apa ya, pokoknya guru bersifat sebagai,

		apa istilahnya, sebagai ujung utama untuk memberikan contoh kepada siswa atau peserta didik. Yang kedua, memberikan kesempatan kepada siswa untuk selalu beraktivitas. Yang ketiga, memantik bakat dan minat siswa. Yang keempat, menanamkan kebiasaan disiplin. Yang kelima, memberikan bantuan dan dorongan kepada siswa. membudayakan karakter-karakter yang unggul di sekolah atau madrasah. Menanamkan nilai-nilai karakter sebagai bagian dari visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan. Kemudian, kontribusi dari siswa. Itu tidak lain adalah membiasakan diri dengan realisasi ajaran yang selaras dengan ajaran Islam. Di samping itu masih ada lagi adanya dukungan dari orang tua dan fasilitas yang memadai juga merupakan faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa.
		Tanya: Apa saja indikator keberhasilan yang digunakan dalam

	KR4, dan KR6	mengevaluasi pemahaman siswa terhadap Akidah Akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler? Jawaban: Indikator keberhasilan yang digunakan dalam mengevaluasi pemahaman siswa terhadap akidah akhlak melalui kegiatan eksekutif adalah dapat dilihat atau melihat dengan melihat tingkah laku siswa yang menunjukkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai akhlak yang mulia. Atau berakhlakul karimah. Itu yang dilihat langsung.
Guru pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits	KR2, KR4, dan KR6	Tanya: Bagaimana Anda merencanakan pembelajaran Alquran Hadist untuk mendukung pendidikan karakter religius siswa? Jawaban: Nah dari di Quran sendiri karakter yang bisa kita bangun itu adalah karakter adab anak-anak terhadap Quran bagaimana cara membawa Quran yang baik, adab bagaimana membaca Quran, bagaimana di depan Qur'an, bagaimana

		bertingkah laku ya sesuai dengan Qur'anlah, pada Qur'an dan hadis sabda Rasul sunnahnya itu kita tekankan itu kita lebih kadang kalau ini anak-anak kita kasih bayangan-bayangan yang serem-serem kan gitu tentang Al-Waqdu dan Qur'an kan ada Al-Waqdu dan Dain ya kan?? ada janji dan ancaman Allah ya kan Itu janji Allah itu begini-begini, kalau kalian takwa, kalau ancaman Allah ini loh, kalau kalian ingkar, ya kan? Mesti dari situ.
	KR1, dan KR6	Tanya: Apakah anda melibatkan kegiatan di luar kelas? Seperti pembiasaan atau praktik langsung dalam perencanaan pembelajaran? Jawaban: Ya, ya. Kalau Quran hadis itu biasanya anak-anak saya ajak praktek untuk membaca Quran di masjid. Baca Quran.
		Tanya: Bagaimana Anda mengaitkan ajaran Alquran dan Hadist dengan

	KR4, dan KR6	situasi yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari? Jawaban: Untuk mengaitkan, ya biasanya dari beberapa tema pembelajaran materi itu ada yang memang lebih banyak ke contoh-contoh tindakan aplikatif siswa, tindakan aplikatif siswa itu misalkan apa namanya? dari ini ya.. misalkan bagaimana sih tentang sopan santun terhadap orang tua kan ada “falaah taqul lahumaa uffin” jangan kalau berkata ah! Jangan. Disitu kita tekankan anak-anak dari segi majas bahasa sastra arabnya itu seperti apa tuh ayat Qur'an ini bahkan berkata ah saja itu gak boleh apa lagi yang lain gitu maka kita masukkanlah disitu, oh ini lo harus adat kenapa harus menghormati orang tua itu ada beban orang tua itu sudah banyak berkorban segala macam mencoba untuk kebahagiaan anak-anaknya.
		Tanya: Metode apa saja yang Anda gunakan untuk mengajarkan nilai-

	KR2, dan KR6	nilai keagamaan dari Alquran dan Hadist? Jawaban: Metode yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Oh iya, kalau metodenya biasanya yang saya pakai itu kontekstual. Jadi bagaimana... Membumikan Al-Quran jangan sampai Wahyu ilahi memang suci tapi dia tidak Bisa terbumikan padahal kan tuntunan dari Quran itu agar bisa diamalkan tidak hanya dibaca sebagai ibadah tapi juga diamalkan.
	KR1, KR2, dan KR6	Tanya: Apa saja indikator keberhasilan yang digunakan dalam mengevaluasi pemahaman siswa terhadap Alquran dan Hadist melalui kegiatan ekstrakurikuler? Jawaban: Kalau untuk indikator untuk mengevaluasi. Misalkan tatanannya dalam tatanan kognitif indikatornya satu anak-anak itu biasanya bisa memberikan analisis. Kalau saya itu analisis

		kemudian memberikan contoh secara aplikatif tentang emm kalau ayat Al-Quran seperti ini seperti apa bagaimana cara tidak lebih kepada jadi kalau pun ada assessment assessmentnya itu memang saya buat bukan sifatnya kognitif tapi assessment yang sifatnya aplikatif kayak kontekstual sikap-sikap berikut yang sesuai dengan nilai Al-Qur'an, nilai ayat Al-Qur'an ini apa. Jadi kalau anak-anak bisa memberikan penalaran, memahami, kemudian menganalisis, membawa ayat tersebut bisa diaplikasikan dalam contoh-contoh yang terurai dalam sebuah asesmen, saya pikir sudah cukup. itu yang kedua yang lebih saya tekankan lagi anak-anak kalau Al-Quran ini tidak hanya sekedar dia bisa memberikan contoh aplikatif tetapi juga saya memang wajibkan kepada mereka kalian paling tidak harus bisa membaca Al-Quran karena Al-Quran kalau bukan kalian siapa lagi yang akan membaca kitab sucinya orang Islam? harus
--	--	--

		membaca kitab sucinya.. harus bisa kitab sucinya jangan terjemah jangan latin yaa.. kalau muslim ya harus bisa, kan itu membaca Quran itu kan jangan sampai kita malu dengan penganut agama yang lain untuk itu, meskipun tidak lancar tapi kan itu prosesnya tapi kalian punya keinginan punya semangat untuk bisa membaca Al-Quran meskipun awalnya tertateh-tateh kan berakit-berakit, harus dipaksa emang saya paksa anak-anak itu Dan saya memang punya kriteria Anak-anak yang kalau dia saya minta baca Al-Quran tapi dia tidak mau bahkan tidak banyak alasan gak mau membaca Saya pernah, Ya istilahnya memberi nilai anak-anak yang di bawah KKM karena bagi saya kompetensi membaca menulis untuk anak usia khususnya di MTS kan masih dasar kan.. itu kan harus benar-benar bisa terlampaui kalau membaca menulis Quran saja itu tidak bisa terlampaui saya anggap tidak lulus pendidikan dasar, kurang dalam kompetensi meskipun dia membaca itu dalam
--	--	---

		artian tidak harus lancar kan ada tahapan anak itu memang berkembang, sangat berkembang, lancar, kurang lancar tapi ada keinginan dia untuk membaca tetap saya apresiasi minimal kalau nggak lancar meskipun rendet-rendet atau macet-macetan tapi punya usaha saya kasih nilai minimal 1 poin di atas nilai KKM, tapi kalau anaknya sendiri sudah banyak alasan hari ini saya minta membaca, “Pak lagi sakit” minggu depan lagi gak enak badan minggu depannya lagi, ah minggu depan udah banyak alasan, udah tidak ada keinginan saya kasih di bawah KKM
Peserta didik kelas Tiga MTsN 2 Sleman	KR5, dan KR6	Tanya: Bagaimana pandangan kamu tentang kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini? Apakah kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut kamu menarik dan bermanfaat? Jawaban: Menurut saya sih kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini sangat menarik dan bermanfaat ya

		karna Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi kami untuk mengembangkan minat dan bakat di berbagai bidang, termasuk keagamaan. Dengan mengikuti ekstrakurikuler, saya merasa bisa belajar lebih banyak tentang nilai-nilai agama dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
	KR5, dan KR6	Tanya: Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang kamu ikuti? Mengapa kamu memilih mengikuti kegiatan tersebut? Jawaban: Saya mengikuti MSQ mba, saya mengikuti Musabaqah Syahril Qur'an kemauan sendiri, karna saya tertarik dengan makna Al-Qur'an kita dilatih untuk menjadi teladan dalam menampilkan nilai-nilai islami. MSQ juga melatih saya berbicara di depan umum, dan melatih kepercayaan diri
		Tanya:

	KR3, dan KR6	Bagaimana peran pembina ekstrakurikuler dalam membantu kamu memahami dan mengamalkan nilai-nilai religius? Jawaban: Baik, asik, hmmm.. ngasih contoh yang apa ya yang baik untuk menumbuhkan karakter religius kita mba. Dan kalau kita belum bisa kita didampingi sampai bisa.
	KR3, dan KR6	Tanya: Menurut kamu, kegiatan ekstrakurikuler apa yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah ini? Jawaban: Sebenarnya semua kayaknya berpengaruh deh mba, balik lagi ke diri masing-masing gimana kita melakukan kegiatan tersebut gitu sih mba. Tapi kalo menurut saya hadroh, sama MSQ itu termasuk ekstrakurikuler yang berpengaruh sih mba.

	KR5, dan KR6	Tanya: Nilai-nilai apa yang kamu pelajari dari kegiatan ekstrakurikuler yang kamu ikuti? Jawaban: Banyak mba, selama aku ikut ekstrakurikuler MSQ aku jadi lebih berani ngomong di depan orang, lebih percaya diri gitu deh mba, terus jdi tau makna-makna Al-Qur'an kan didalemnya juga ada banyak makna yang apa ya, yang mengajarkan kita untuk berperilaku lebih baik, gitu sih mba
--	--------------	---

D. Dokumentasi Penelitian

No.	Foto Kegiatan
1.	Wawancara dengan Kepala Sekolah

Nama Informan: Ibu Dra. Hj. Titik Susilawati, M.Pd



Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak

Nama Informan: Bapak Muh. Warsun, S.Ag



Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadist sekaligus
Koordinator Ekstrakurikuler Keagamaan

Nama Informan: Bapak Hendro Kusuma, S.Th.I



	Wawancara dengan Siswa yang aktif mengikuti Ekstrakurikuler Keagamaan Nama Informan: • Ibnati Mufidatul Muniroh kelas IX B • Raihan Ganesha Darmaputra VIII E • M. Alan Purnomo VIII E 
2.	Kegiatan Hadroh di dampingi guru Akidah Akhlak dan pelatih dari luar sekolah 



3. Masjid MTsN 2 Sleman



4.

Perpustakaan dan Lapangan MTsN 2 Sleman





E. Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SLEMAN
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 SLEMAN
Alamat : Jln. Magelang Km 17,5 Ngosit Margorejo Tempel Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta
Telepon : (0274) 868775
Website : Email :

SURAT KETERANGAN NOMOR: B- 463 / Mts.12.01/TL.00/11/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Hj. Titik Susilawati, M.Pd
NIP : 196611061992032003
Pangkat/ Golongan : Pembina / IV.a
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:
Nama : QORYSYANDHA ELVA ARDHAN
NIM : 20422175
Prodi / Jurusan : S1 Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam , Univeritas Islam Indonesia Yogyakarta

Telah melaksanakan tugas Riset/ Penelitian dengan judul "**Penpuatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTsN 2 Sleman** "

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Sleman , 1 Nopember 2024
Kepala Madrasah,

Dra. Hj. Titik Susilawati, M.Pd.
196611061992032003